

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KETAATAN BERIBADAH
ORANGTUA DAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DI MI GUPPI KECAMATAN
SAPTOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



Oleh :
Supriyanta
NIM : 12913131

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KETAATAN BERIBADAH
ORANGTUA DAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DI MI GUPPI KECAMATAN
SAPTOSARI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**



Oleh :
Supriyanta
NIM : 12913131

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda dibawah ini :

Nama : Supriyanta
NIM : 12913131
Alamat : Ledoksari Kepek Wonosari
Pekerjaan/Pangkat/Gol : Guru/Penata Tk I/III d
Status : Mahasiswa MSI UII TA. 2012-2014

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul : **Hubungan Antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Serta Perhatian Mereka Terhadap Anak Merupakan Faktor Terbentuknya Karakter Anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul adalah Asli** hasil karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Yogyakarta, April 2015
Yang Menyatakan



Supriyanta



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 792/PS-MSI/Peng./V/2015

TESIS berjudul : **HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KETAATAN
BERIBADAH ORANG TUA DAN GURU TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MI GUPPI
KECAMATAN SAPTOSARI KABUPATEN
GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Supriyanta

N. I. M. : 12913131

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 22 Mei 2015

Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Supriyanta
Tempat/tgl lahir : Gunungkidul, 25 Januari 1966
N. I. M. : 12913131
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KETAATAN BERIBADAH
ORANG TUA DAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DI MI GUPPI KECAMATAN SAPTOSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEL., M.Sh.Ec (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)

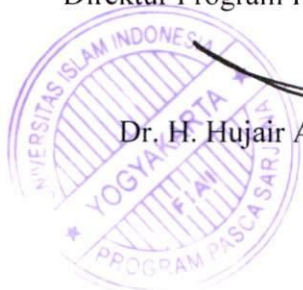
Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Mei 2015

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Hubungan Antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Serta Perhatian Mereka Terhadap Anak Merupakan Faktor Terbentuknya Karakter Anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul

Ditulis : Supriyanta

N. I. M. : 12913131

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

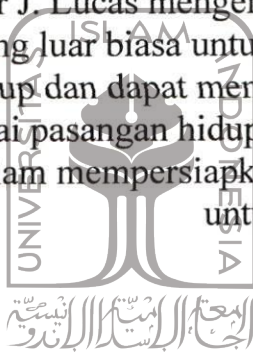
Yogyakarta, April 2015

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

MOTTO

Menurut Christoper J. Lucas mengemukakan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pasangan hidup masa depan di dunia, serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan¹.

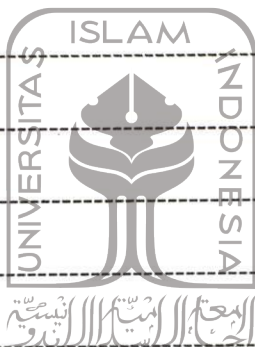


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bali Pustaka, 2004), hlm. 41.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN -----	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN -----	ii
HALAMAN PEMBIMBING -----	iii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iv
HALAMAN TIM PENGUJI -----	v
HALAMAN PERSETUJUAN -----	vi
HALAMAN MOTTO -----	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI -----	viii
ABSTRAK -----	ix
ABSTRACT -----	x
KATA PENGANTAR -----	xi
DAFTAR ISI -----	Xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	10
C. Tujuan Pembahasan -----	11
D. Kegunaan Penelitian -----	11
BAB II PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	
A. Penelitian Terdahulu -----	14
B. Kajian Teori -----	21



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

C. Hipotesis -----	90
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian -----	91
B. Pendekatan Penelitian -----	91
C. Populasi dan Sampel Penelitian -----	91
D. Variabel Penelitian -----	92
E. Teknik Pengumpulan Data -----	93
F. Metode Analisis Data -----	95
BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian-----	104
B. Analisis Penelitian -----	111
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan -----	127
B. Saran-saran -----	128
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KETAATAN BERIBADAH ORANGTUA DAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MI GUPPI KECAMATAN SAPTOSARI KABUPATENGUNUNGKIDUL

Oleh : Supriyanta
NIM : 12913131

Tingkat ketaatan beribadah orang tua dan guru merupakan contoh keteladanan yang dapat ditiru oleh anak-anak didik. Anak didik akan meniru semua pola tingkahlaku baik ucapan maupun perbuatan yang dilakukan orangtua maupun gurunya sehingga akan membentuk karakter. Karakter bagi anak akan tumbuh sesuai dengan tahapan perkembangan psikologi anak, oleh karena itu pola pembinaan mental anak perlu diberikan sejak dini.

Dalam penelitian tesis ini metode pengumpulan data yaitu : observasi, angket, telah dilakukan Tryout dan Uji validitas dan reliabilitas kepada siswa MI GUPPI Kecamatan Saptosari sebanyak 70 siswa. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Metode analisis data korelasi product moment. Rumusan Masalah ada 2 yaitu (1) Sejauhmana tingkat ketaatan beribadah orangtua terhadap pembentukan karakter anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari? (2) Sejauhmana tingkat ketaatan beribadah guru terhadap pembentukan karakter anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari?

Hasil penelitian tesis dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul mempunyai hubungan yang positif dengan indeks korelasi 0.810. Uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara variabel dependent dan variabel independent. (2) Tingkat Ketaatan Beribadah Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan indeks korelasi 0.806. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Tingkat Ketaatan Beribadah Guru terhadap Pembentukan Karakter pada anak akan semakin meningkat pula di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. Dengan demikian memberikan sumbangan efektif sebesar 65.567%.

Kata Kunci : Ketaatan Beribadah, Karakter Anak

ABSTRACT

THE CORRELATION OF THE WORSHIP FIDELITY LEVEL OF PARENTS AND TEACHER TOWARDS THE CHARACTER BUILDING OF STUDENTS AT MI GUPPI IN SAPTOSARI SUBDISTRICT, GUNUNGKIDUL REGENCY

By: Supriyanta
NIM: 12913131

The level of worship fidelity of parents and teachers is a model that can be imitated by the students. The students will imitate all of parents and teachers' behaviour both in spoken and in action. This then builds the characters. The characters for children will be built in accordance with the phases of their psychological growth; hence, the pattern of mental development of children is necessarily to be given at the earlier ages.

In term of data collecting method, this thesis research used observation, questionnaires, and try-out, test of validity and reliability towards 70 students of MI GUPPI in Saptosari Sub-district. This is a field research by means of descriptive-qualitative research. The method in data analysis used product moment correlation. Two problems have been formulated in this research including (1) to what extent is the level of worship fidelity of parents correlated to the character building of students at MI GUPPI in Saptosari Sub-district? and (2) to what extent is the level of worship fidelity of teachers correlated to the character building of students at MI GUPPI in Saptosari Sub-district?

The result of the research showed that (1) the level of worship fidelity of parents towards the building characters of students at MI GUPPI in Saptosari Sub-district in Gunungkidul Regency had the positive correlation with the correlation index at 0.810. The hypothesis test showed a significant correlation between dependent variables and independent ones. (2) The level of worship fidelity of teachers towards the character building of students had a positive and significant correlation with the correlation index at 0.806. Thus, it can be concluded that the higher the level of the worship fidelity, the higher the character building of students at MI GUPPI in Saptosari Sub-district in Gunungkidul Regency. Thus, it can provide would enhance the effective contribution at 65.567%.

Keywords: worship fidelity, children characters

23 May, 2015

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO. 1
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255


Center for International Language and Cultural Studies

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله،
سبحان الله الذي جعل الشمس ضياء والقمر نورا وقدره منازل لتعلموا
عدد السنين والحساب، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله
وأصحابه، أما بعد.

Segala puji adalah milik Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam berbagai hal terutama dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan umatnya hingga akhir zaman. Amin

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, penulis telah berupaya untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul : **Hubungan Antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul**

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya serta dorongan oleh keinginan luhur dan do'a dari keluarga, isteri, anak serta teman-teman, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara

1. Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharram, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hujair AH Sanaki, MSI, selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
4. Bapak Nur Kholis, S.EI, M.Sc, selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA sebagai pembimbing tesis dengan sabar dan telaten telah mencurahkan segala keahlian dan ilmu yang dimilikinya guna membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tesis..
6. Seluruh karyawan MSI UII Yogyakarta Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan petugas perpustakaan MSI UII, yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk mendukung dalam penulisan tesis
7. Kepada ayah ibu, mertua dan saudara-saudaraku, anak-anak serta istriku tercinta atas keuletan, kesabaran, dalam mendukung penulis mengikuti program Studi S2 di Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Teman-teman seperjuangan Pak Panggung Karyono selaku Ketua Kelas, Pak Asmuni, Pak Amir Sholih, Pak Musiran, Ibu Ayu Nur Hidayati, Ibu Suryaningsih, Ibu Hj Sri Kusri, Ibu Ngadiarti, Ibu Purwanti, Ibu Juhriyah dkk yang selalu diskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

8. Teman-teman seperjuangan Pak Panggung Karyono selaku Ketua Kelas, Pak Asmuni, Pak Amir Sholih, Pak Musiran, Ibu Ayu Nur Hidayati, Ibu Suryaningsih, Ibu Hj Sri Kusri, Ibu Ngadiarti, Ibu Purwanti, Ibu Juhriyah dkk yang selalu diskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah SWT semata Yang Maha Agung yang sempurna. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi masyarakat dan stakeholder bagi penentu kebijakan pendidikan di Madrasah.



Yogyakarta, April 2015

Penulis

UNIVERSITAS
ISLAM Supriyanta
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengamalan ibadah wajib seperti sholat jama'ah sangat tepat dikenalkan sama anak-anak mulai umur 7 tahun, dimana anak-anak mulai dikenalkan dan diajari hapalan surat-surat pendek, menulis dan membaca Al-Qur'an dan latihan melaksanakan sholat wajib seperti sholat magrib, isya, dzukur, ashar sampai subuh, latihan berwudhu, bersuci dari hajat, kencing dari hadast besar maupun kecil serta najis besar maupun kecil, memahami isi kandungan Al-Qur'an bersama bapak ibu sehabis melaksanakan sholat magrib. Kegiatan dan amalan-amalan tersebut diatas sangat diperlukan bagi anak, dimana peran dan kewajiban orangtua memiliki nilai-nilai filosofis pendidikan yang sangat bagus dalam membangun karakter dan kepribadian kejiwaan anak. Pendidikan orangtua yang dilaksanakan dirumah saat ini merupakan pendidikan yang utama dan pendidikan awal dalam menempa anaknya menuju terbentuknya sikap mental yang ditanamkan pada anak-anak, setelah anak-anak menerima pendidikan dari orangtua, maka diharapkan anak-anak memiliki pengetahuan informal dari pendidikan orang tua, sementara anak-anak memperoleh pendidikan formal baik di SD/MI.

Saat ini masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat pedesaan sudah memaluminya bahwa anak-anak kita jarang dikenalkan dengan nilai-nilai pendidikan yang islami, biasanya orang tua menyerahkan

pendidikan pada gurunya atau ustadznya dan guru ngaji dan bersikap masa bodoh atau tidak peduli dengan pendidikan agama Islam yang dimiliki anaknya, oleh karena itu di sebagian wilayah pedukuhan Dusun Pakel, Dusun Monggol dan Legundi di wilayah Kecamatan Saptosari banyak anak-anak MI/SD yang belum memahami tentang persoalan ibadah wajib seperti sholat 5 waktu, puasa, zakat, haji, oleh karena itu penulis ingin mengungkapkan dalam bentuk penyusunan tesis dengan judul Hubungan Antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Serta Perhatian Mereka Terhadap Anak Merupakan Faktor Terbentuknya Karakter Anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

Ketaatan beribadah orang tua dan guru serta perhatian keduanya terhadap anak-anak didik merupakan faktor terbentuknya karakter anak, hal ini disebabkan bahwa karakter anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik, apabila orang tua dan guru memiliki perhatian yang serius terhadap tumbuhkembangnya anak, sehingga anak selalu mendapat perhatian, kasih sayang dan cinta kasih dari mereka, sehingga secara perlahan-lahan anak-anak akan terbentuk karakter atau sikap dan watak yang baik dan meminimalisir watak atau karakter yang jelek, terlebih lagi jika lingkungan dalam rumah dan sekolah selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang positif pada anak-anak, seperti TPA selepas pulang dari sekolah, mengaji pada kyai dan ustad serta kegiatan-kegiatan pesantren kilat untuk menempa anak-anak dari pengaruh pergaulan yang tidak baik. Berbagai kegiatan keagamaan tersebut sedikit banyak membantu anak-anak dalam menempa kejiwaan

sehingga akan muncul sikap keshalehan dan tawadzu. Karakter pada anak-anak akan tumbuh dengan baik, jika dilatih secara terus menerus seiring dengan perkembangan dan kejiwaan anak serta disesuaikan dengan perkembangan jaman dan pergerakan waktu.

Secara teori kita lihat bahwa hubungan antara Islam dengan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang. Artinya, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat mendasar, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Menurut Christopher J. Lucas mengemukakan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pasangan hidup masa depan di dunia, serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan¹.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi-potensi individu yang terpendam dan tersembunyi. Sedangkan dari sudut pandang masyarakat, pendidikan merupakan usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat berkelanjutan². Dengan begitu di dalam pendidikan terdapat upaya untuk melakukan perubahan perilaku pada anak didiknya. Menurut Hasim Amir, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai berikut : *Pertama*, pendidikan

¹ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bali Pustaka, 2004), hlm. 41.

² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 3.

integralistik mengandung komponen-komponen kehidupan yang meliputi : Tuhan, manusia, dan alam pada umumnya sebagai suatu yang integral bagi terwujudnya kehidupan yang baik, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individu sosial. Pendidikan yang integralistik diharapkan bisa menghasilkan manusia yang memiliki integritas tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya yang bisa menyatu dengan dirinya sendiri (sehingga tidak memiliki kepribadian belah), menyatu dengan masyarakatnya (sehingga bisa menghilangkan disintegrasi sosial) dan bisa menyatu dengan alam (sehingga tidak membuat kerusakan).

Kedua, pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas antara hewan dan malaikat ia menghargai hak-hak azasi manusia seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak menyuarkan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang dan sebagainya. Pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembalikan hati manusia ditempatnya yang semula dengan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baiknya makhluk khairu ummah. Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan bisa berfikir, berasa, dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada manusia, sifat ingin memberi dan

menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan dan sebagainya.

Ketiga, Pendidikan pragmatik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik bersifat jasmani seperti butuh pangan, sandang, papan, sex, kendaraan dan lain-lain³.

Proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan, berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalienasikan proses pendidikan dari kebudayaan. Kita memerlukan suatu perubahan paradigma (*paradigm shift*) dari pendidikan nasional untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia. Cita-cita era reformasi tidak lain ialah membangun suatu masyarakat madani Indonesia. Oleh sebab itu paradigma baru pendidikan nasional diarahkan kepada terbentuknya masyarakat madani Indonesia tersebut. Proses pendidikan agama Islam yang berlangsung hingga sekarang masih saja berkuat dan terjebak dalam pola pengajaran dalam ranah kognitif dogmatis, yang sibuk mengajarkan pengetahuan peraturan dan hukum agama tetapi bagaimana menjadi manusia yang baik : penuh kasih sayang, menghormati sesama, peduli pada lingkungan, membenci kemunafikan dan kebohongan, tidak tergesa-gesa menjatuhkan penilaian, dan sebagainya yang sesungguhnya

³ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Citra Media, 2000), hlm. 10.

dapat menjadi basis pendidikan moral keagamaan yang paling handal luput dari perhatian.

Dalam konteks ini Romo Mangunwijaya, dengan nada menggugat ia berucap, pendidikan agama kita saat ini masih mementingkan huruf daripada roh, lebih mendahulukan tafsiran harfiah di atas cinta kasih. Apakah pola pendidikan agama semacam itu punya hak ada di dalam masyarakat yang semakin dewasa, dengan masalah-masalahnya yang semakin kompleks.⁴ Sayangnya tidak semua edukator agama benar-benar sadar akan persoalan ini. Sementara Ahmad Najib Burhani menyatakan, bahwa mengapa pendidikan agama di Indonesia begitu mandul dan tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap peserta didik, karena nilai-nilai agama tidak ditransformasikan secara positif, kritis dan berorientasi ke depan. Ia sekedar menjadi ornamen pendidikan yang tidak memiliki fungsi kecuali sebagai pajangan ruangan kurikulum pendidikan nasional⁵

Hal senada diungkap oleh Amin Abdullah, menurutnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang berjalan hingga sekarang lebih banyak terfokus pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama Islam terasa kurang terkait atau kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya "makna" dan "nilai"

⁴ Dalam Widyastuti, "Mendiskusikan Pendidikan Pemanusiaan", Kedaulatan Rakyat, 03 Maret 2015.

⁵Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin Yang Membatu*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 205.

yang telah terkunyah dan terhayati tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak-berbuat-berperilaku secara konkrit-agamis dalam wilayah kehidupan praksis sehari-hari⁶. Dari ungkapan-ungkapan sebagaimana terurai di atas, dapat dimengerti bahwa pendidikan agama Islam yang berlangsung hingga sekarang, tampaknya masih terjebak dalam pengajaran ranah kognitif, dogmatis yang sibuk mengajarkan pengetahuan peraturan dan hukum agama dengan disiplin ilmu fiqh yang menjadi orientasinya (*fiqh oriented*) sehingga fiqh dianggap sebagai agama itu sendiri. Selain itu pembelajaran pendidikan agama Islam masih banyak memfokuskan pada isi atau muatan materi yang harus ditransfer kepada peserta didik dengan dalil-dalil dan dogma-dogma yang tidak menyentuh realita kehidupan, dan bukannya pada proses dan metodologi.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana berlangsung, yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis-indoktrinatif-doktriner, tidaklah menarik bagi peserta didik dan akan cepat membosankan. Karena itu perlu dicari pendekatan baru sehingga isi dan metodologi pendidikan agama Islam menjadi aktual-kontekstual. Para edukator hendaknya menggunakan metodologi pengajaran yang dapat memberikan dorongan bagi bakat dan pemikiran peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan agama Islam akan relevan dan sesuai dengan gerak perubahan dan tuntutan zaman serta bermanfaat bagi pengembangan kreatifitas peserta didik. Sampai disini, kiranya cukup sebagai

⁶Amin Abdullah, "Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Agama", dalam Munir Mulhan, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 58-59.

alasan untuk meneliti dan menelaah ulang bagaimana proses pendidikan agama Islam di lapangan. Jika tidak, dikhawatirkan justru misi utama yang hendak diemban oleh pendidikan agama Islam, yakni untuk mentransfer nilai-nilai agama kepada peserta didik dan masyarakat pada umumnya justru malah tidak atau kurang mencapai sasaran.

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya. Ini dilakukan agar nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁷ Dalam dunia Islam, pendidikan Islam berperan sangat penting. Pendidikan Islam ini telah berlangsung cukup lama yaitu sejak zaman nabi Muhammad SAW. Hal ini dikarenakan supaya umat muslim menjadi manusia yang beriman, berilmu pengetahuan dan beramal shaleh. Dengan demikian, pendidikan Islam bertugas pokok membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individu dan sosial.⁸

Lalu mengapa bangsa Indonesia mengalami nasib yang seperti ini, para pejabat negara dan politikus semakin gandrung melakukan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN)? Mengapa justru aparat penegak hukum cenderung melanggar hukum? Mengapa para elite politik suka “cakar-mencakar” dan berusaha menjatuhkan lawan-lawan politiknya? Mengapa kaum intelektual cenderung melanggar etika profesi dan visi-misi luhurnya?

⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet 4, hlm.11.

⁸ *Ibid*, hlm. 9.

Mengapa sesama anak bangsa senang menabur benih-benih kebencian, permusuhan, dengki dan dendam? Mengapa para siswa-siswi dan mahasiswa-mahasiswi sering terlibat dalam aksi-aksi kekerasan, pornografi, seks bebas, narkoba, dan aneka macam penyakit sosial lainnya? Mengapa antar sesama anggota keluarga sering terjadi percekocokkan, perkelahian, bahkan berakhir dengan pembunuhan? Mengapa hidup kita selalu diwarnai tragedi-tragedi kemanusiaan yang memilukan, dan seterusnya?

Mengapa sedemikian banyak pertanyaan di atas muncul? Jawabannya kira-kira demikian, Sebab, dunia pendidikan kita sampai saat ini masih “sakit”. Pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia, pendidikan justru seringkali tidak memanusiakan manusia. Kepribadian manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang ada, apa penyakit pendidikan kita? Jawabannya adalah bukan rahasia lagi, di mana pendidikan di Indonesia, menghasilkan “manusia robot”, Sebab, pendidikan yang diberikan berat sebelah, dan tidak seimbang. Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berpikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Unsur integrasi cenderung semakin hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berpikir. Sebab ketika orang sedang belajar, maka orang tersebut melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai dan sebagainya.⁹

⁹ Zaim El-Mubarak, *Apa yang salah dengan pendidikan kita?*, (dari internet. [Http://www.pikiranrakyat.com](http://www.pikiranrakyat.com)) diakses, tanggal 02 Mei 2014, Jam 19.30 WIB.

Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diterapkan.¹⁰ Di mana nilai-nilai religius yang bersifat mendidik karakter manusia menjadi lebih baik dalam bertingkah laku, santun dalam berbicara, cerdas dalam mengambil keputusan, dan tidak mementingkan diri sendiri atau golongannya. Singkat kata pendidikan yang berbasis pada agama (Al-Qur'an) banyak mengandung nilai-nilai, moral kemasyarakatan harusnya tetap diterapkan di Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Berangkat dari latarbelakang masalah tersebut diatas penulis ingin mengungkapkan bagaimana Hubungan Antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka Penulis merumuskan dua pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Sejauhmana tingkat ketaatan beribadah guru terhadap pembentukan karakter anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul?

¹⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (dari Internet, <http://www.duniaesey.com>) diakses, tanggal 2 Mei 2014, Jam 21.00. WIB.

2. Sejuahmana tingkat ketaatan beribadah orangtua terhadap pembentukan karakter anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan yang hendak dicapai dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejuahmana tingkat ketaatan beribadah orangtua terhadap pembentukan karakter anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui sejuahmana tingkat ketaatan beribadah guru terhadap pembentukan karakter anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian tesis adalah sebagai berikut :

1. Teoritis
 - a. Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat, jajaran guru dan staf serta orangtua, komite madrasah untuk melihat lebih jelas tentang realitas sebenarnya adakah Hubungan Antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.
 - b. Untuk mengetahui secara detail tentang Hubungan Antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan

Karakter Anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

2. Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi guru, kepala madrasah, dan orangtua dalam upaya memiliki kemampuan serta semangat yang tinggi terhadap tingkat ketaatan beribadah orang tua dan guru terhadap pembentukan karakter anak di lingkungan madrasah GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.
- b. Bagi peneliti, mengimplikasikan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan pengalaman empiris di dunia pendidikan terutama di lingkungan MI GUPPI Saptosari Kabupaten Gunungkidul serta memberikan informasi pada masyarakat luas betapa latar belakang pendidikan orangtua dan guru serta tingkat ketaatan dalam beragama dan lingkungan memiliki hubungan yang erat dalam pembentukan karakter anak. Jika dalam penelitian ini terbukti benar, maka dapat dijadikan rujukan informasi penting bagi pengembangan pendidikan putra-putrinya. Sebaliknya jika tidak terbukti, maka perlu peninjauan ulang terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam selama ini khususnya lembaga pendidikan di lingkungan MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

BAB II

PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Penulis telah mencari literatur baik di perpustakaan MSI UII maupun di perpustakaan nasional, provinsi maupun daerah dan hasil inventarisasi penelitian yang ada relevansinya terhadap judul yang penulis kaji dapat dijelaskan sebagai berikut : Siti Mudrikah dengan tema pembahasan mengenai: "Motivasi Orang Tua Kepada Anaknya Terhadap Prestasi Belajar Anaknya di SMU Pembangunan Gunungkidul Kecamatan Karangmojo¹¹". Menyimpulkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi yang diberikan orang tua dengan prestasi anaknya dengan r sebesar 0,5 demikian semakin tinggi motivasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya semakin tinggi pula prestasi belajar anak. Berdasarkan pada penelitian terdahulu, Siti Mudrikah menekankan bahwa motivasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya mampu meningkatkan prestasi belajar dengan hasil yang baik dan memuaskan.

Pada penelitian NW. Darmi dari Universitas Udayana, Denpasar, Bali, tahun 2004 tentang "Korelasi Antara Bimbingan Keluarga Sikap Tanggungjawab¹²" diperoleh kesimpulan bahwa keluarga dengan sikap tanggungjawab terhadap korelasi yang disajikan. diperhatikan, maka variabel bebas dalam penelitian ini tampak memiliki kompleksitas yang

¹¹ Siti Mudrikah, *Penelitian Tesis*, (Yogyakarta: STITY, 2000), hlm. 23.

¹² NW Darmi, *Penelitian Tesis*, (Denpasar: 2004), hlm. 23.

lebih tinggi daripada variabel terikatnya. Karena variabel bebas yang berupa "Bimbingan Keluarga" itu jenis dan macamnya meliputi bimbingan estetika, bimbingan intelektual, bimbingan jasmani, dan bimbingan keterampilan. Sedangkan variabel terikatnya "Sikap Tanggungjawab" hanyalah bagian dari sikap sosial yang selengkapnya meliputi: sikap tanggungjawab, sikap kerjasama, sikap keuletan dan sikap percaya diri sendiri." Berdasarkan pada penelitian terdahulu, NW. Darmi memberikan penekanan penelitian sebagai berikut : a) Hubungan antara bimbingan keluarga mampu meningkatkan sikap tanggungjawab pada anak. b.) Sikap tanggungjawab yang diperlihatkan anak, merupakan hasil bimbingan orang tua yang telah ditanamkan pada diri anak itu sendiri. Penelitian saudara Sugeng Rahayu menekankan bahwa bentuk bimbingan agama yang diberikan pada mahasiswa memiliki hubungan erat dengan sikap sosial yang diterapkan dalam kehidupan. Dalam memberikan bimbingan guru dituntut memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual agar mahasiswa dapat diberlakukan sesuai dengan pesan dalam tujuan yang hendak dicapai.

Penelitian Sugeng Rahayu 2003, pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta program studi Magister Studi Islam yang berjudul "Korelasi Antara Bimbingan Agama Dalam Keluarga dengan Bimbingan Agama di Sekolah Terhadap Sikap Sosial Pada siswa Kelas I dan II SLTP 4 Playen Kabupaten Gunungkidul¹³", menyimpulkan bahwa bimbingan yang dilakukan dalam keluarga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan sikap

¹³ Sugeng Rahayu, *Penelitian Tesis*, (Yogyakarta: MSI UMY, 2003), hlm. 21.

sosial siswa di SLTP 4 Playen Gunungkidul, dapat dikemukakan berdasarkan hasil analisis data terhadap responden. Bimbingan agama di sekolah memberikan pengaruh positif yang signifikan antara bimbingan agama dalam keluarga sebagaimana hasil analisis kuantitatif yang diperoleh ada pengaruhnya terhadap bimbingan agama di sekolah yaitu 0.708, berarti terdapat korelasi positif yang kuat atau tinggi. Ada pengaruh positif yang signifikan antara bimbingan agama dalam keluarga dengan sikap sosial siswa. Sedangkan jika dikategorikan kuat lemahnya korelasi, tergolong korelasi positif antara variabel X dan Y termasuk korelasi positif yang tinggi dan kuat.

Ada pengaruh positif yang signifikan antara bimbingan agama dalam sekolah dengan sikap sosial siswa. Dapat dibuktikan melalui analisis kuantitatif dengan hasil 0.552. Berarti terdapat korelasi positif yang signifikan antara bimbingan agama di sekolah dengan sikap sosial siswa. Sedangkan jika dikategorikan kuat lemahnya korelasi, tergolong korelasi positif antara variabel X dan Y termasuk korelasi positif yang tinggi atau kuat. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Korelasi Ganda dapat disimpulkan bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara bimbingan agama dalam keluarga dan bimbingan di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan sikap sosial siswa di SLTP 4 Playen Gunungkidul, sebesar 0,971, yang memiliki peranan yang tinggi dan kuat.

Penelitian Bukhori M 2012, pada Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI pada Siswa di MTs Negeri Semanu

Gunungkidul¹⁴. Isi tesis ini dapat dijelaskan sebagai berikut : dalam hal ini minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu.

Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh S. Nasution bahwa pelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada minat. Dalam kegiatan belajar, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Usman Efendi dan Juhaya S Praja bahwa: belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat. Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki minat dengan siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar akan terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut tampak jelas dengan ketekunan yang terus menerus. Siswa yang memiliki minat maka ia akan terus tekun ketika belajar sedangkan siswa yang tidak memiliki minat walaupun ia mau untuk belajar akan tetapi ia tidak terus untuk tekun dalam belajar. Berbicara tentang minat belajar siswa dalam proses pembelajaran di Madrasah, sangat

¹⁴ Bukhori Muslim, *Penelitian Tesis*, (Yogyakarta: MSI UII, 2012), hlm. 5.

ditentukan oleh beberapa faktor baik dari dalam diri siswa seperti motif, dorongan yang kuat dalam diri untuk maju maupun dari luar seperti pengaruh teman dan lingkungan tempat tinggal serta kemampuan guru dalam mengajar.

Dorongan siswa untuk belajar sangat dominan dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap nilai hasil belajar yang dicapai. Minat belajar merupakan dorongan dalam diri anak untuk berubah ke arah yang lebih baik serta menjadikan anak memiliki keinginan yang kuat dalam belajar menuntun anak yang berprestasi. Motivasi inilah yang menjadikan anak mampu untuk mengembangkan dirinya melalui proses belajar mengajar yang diterima oleh gurunya secara berkelanjutan.

Penelitian Tesis ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Negeri Semanu Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan dari Program Pascasarjana FIAI UII Yogyakarta untuk meraih gelar Magister Studi Islam. Rumusan masalahnya adalah : (1) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Semanu Kabupaten Gunungkidul?; (2) Bagaimana pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Semanu Kabupaten Gunungkidul?. Metode yang digunakan adalah: observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dengan teknik analisis product moment dengan menganalisis butir aitem tes dan dari angket yang disebarkan pada

siswa-siswi MTs Negeri Semanu Tahun Ajaran 2011-2012 dengan sampel sbb : Kelas 7 jumlah siswa 143 dengan sampel 22 siswa, Kelas 8 jumlah siswa 156 dengan sampel 23 siswa, Kelas 9 jumlah siswa 146 dengan sampel 22 siswa. Jumlah keseluruhan siswa sebanyak 445, sampel $15/100 \times 445 = 66.75$ dibulatkan 67 siswa.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori Motivasi dimana teori ini menekankan untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik). Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa: terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Semanu yaitu: *Pertama faktor internal* seperti minat belajar siswa yang kuat, perasaan senang pada materi pelajaran, perhatian dalam belajar yang tinggi, ketertarikan pada materi dan gaya mengajar guru, kesadaran akan adanya manfaat pelajaran, maupun dari luar diri siswa dan *kedua faktor eksternal* seperti: pergaulan teman, lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

Kedua faktor tersebut memiliki dominan yang kuat dalam menentukan sikap dan minat belajar siswa, sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam kegiatan belajar untuk meraih prestasi, sehingga memperoleh nilai hasil belajar yang memuaskan. Pengaruh minat belajar yang tinggi akan meningkatkan hasil belajar siswa. Secara mandiri pengaruh minat belajar memberikan sumbangan sebesar 3445 dan diketahui nilai hasil belajar siswa memiliki nilai 5219 dengan rata-rata 77.895. Hasil nilai pada siswa

menunjukkan prestasi hasil belajar siswa sebesar 0.789 dengan predikat cukup/baik.

Sementara Tesis Suparno dengan judul Motivasi siswa SMP Untuk Melanjutkan ke MAN Wonosari Tahun 2012¹⁵, dimana Tujuan Penelitian (1) untuk mengetahui motivasi yang menyebabkan siswa SMP melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Wonosari; (2) faktor pendorong yang menyebabkan siswa SMP untuk melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Wonosari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Populasi sebanyak 10 guru, wali kelas, kepala madrasah dan sampel yang dipakai dalam penelitian adalah $30\% \times 400 = 120$ siswa Madrasah Aliyah Negeri Wonosari yang diambil dari catatan bimbingan konseling secara acak kelas X, XI, XII, siswa Madrasah Aliyah Negeri Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012, sampel penelitian diambil dengan cara proporsional random sampling. Analisis data menggunakan teknik statistik dengan teknik persentase.

Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Wonosari pada hakekatnya ada dua faktor, yaitu: (a) faktor intrinsik (dari dalam dirinya) berupa keinginan siswa SMP agar mempunyai wawasan yang luas dan berilmu agama, berakhlak yang mulia dan berguna bagi masyarakat, nusa, bangsa dan agama dan (b) faktor ekstrinsik yaitu berupa dorongan dari orangtua dan teman-teman sekitarnya untuk melanjutkan ke Madrasah Aliyah

¹⁵ Suparno, *Penelitian Tesis*, (Yogyakarta: MSI UII) 2012, hlm. 7.

Negeri Wonosari dan serta faktor keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Wonosari itu sendiri yang menarik siswa masuk kesekolah tersebut. Baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik bersatu, bertemu pada titik motivasi yang sama yaitu dorongan yang kuat dalam diri anak untuk melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Wonosari karena pengaruh orang tua, teman-teman maupun anaknya termotivasi akan profil keunggulan dan kelebihan yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri Wonosari.

Dari beberapa judul tesis yang telah disebutkan diatas diambil perbedaannya bahwa dalam penelitian tesis ini penulis fokuskan pada Hubungan Antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

B. Landasan Teori

1. Peran dan Kewajiban Orang Tua dan Guru Pembangun Utama Pendidikan Karakter Anak

Banyak beranggapan bahwa ayah hanya bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan ibu membimbing dan mendidik anak serta mengurus pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi seharusnya orang tua harus berkerja sama untuk mendidik anak, bukan hanya ibu saja. Karena ayah merupakan pemadu, pendidik, pemimpin dan pelindung keluarga. Sikap ayah akan berpengaruh terhadap pribadi anak. Ayah merupakan tokoh

identifikasi bagi anak, sementara anak menjadikan pribadi ayah tolak ukur atau perbandingan budi perilakunya sendiri.

Pendidikan anak bertujuan untuk membimbing anak ke arah kedewasaan supaya anak dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budaya serta dapat mewujudkan keseimbangan dalam perbuatannya kelak. Dalam berperilaku, biasanya anak mengambil contoh tauladan dari perilaku orang yang dilihatnya. Dan orang terdekat itulah ibu dan ayah. Anak-anak itu merupakan peniru terbesar didunia. Disamping itu pula ketaatan orang tua dalam melaksanakan ibadah wajib seperti sholat 5 waktu dan perintah agama lainnya seperti menjalin silaturahmi, berinfak, menjaga hubungan dengan kerabat dan lain sebagainya juga turut andil dalam menanamkan kepada anak sikap dan perilaku yang terpuji. Sifat suka menolong pada teman, menolong pada tetangga yang mendapat kesusahan, bela sungkawa dan takziah juga contoh sikap yang baik yang mudah ditiru dan dapat diajarkan pada anak. Sifat keteladanan juga kepribadian yang baik dapat membentuk watak anak, karena anak akan meniru, merasakan, melihat, semua tingkahlaku yang dimainkan orang tua turut andil dalam membentuk pola pikir anak. Sebagaimana contoh orangtua mengajari BTAQ, latihan sholat fardzu, iqomat dan lain sebagainya kepada anaknya, secara perlahan-lahan dan pasti akan meresap dalam sanubari anaknya dan ini semua mengandung filosofis yang tinggi yang kelak suatu saat akan dikenang anaknya di kemudian hari. Jika anak dibesarkan pada lingkungan yang buruk, seperti kebisingan kota, lingkungan kumuh,

kemiskinan, kompleks anak jalanan, sedikit banyak akan mempengaruhi budaya dan sifat serta karakter yang diterima pada anak akan dibawa kemanapun mereka pergi. Maka orangtua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter anak.

Oleh karena itu perlu ditanamkan sifat-sifat terpuji pada anak dan membuang sifat-sifat yang jelek pada anak, hal ini dilakukan agar pendidikan yang diterapkan pada keluarga memiliki hasil yang maksimal. Sehingga pendampingan dalam mendidik anak mutlak diperlukan untuk memantau perkembangan motorik dan pschisnya agar terbentuk kemandirian dalam hidupnya. Beberapa hal yang perlu diingat dalam pembentukan watak anak dengan pendekatan psykologis dan penuh kasih sayang, tidak boleh memperlakukan anak dengan kasar, atau mendang memukul pada anak jika anak melakukan kesalahan atau membandel jika diperintah tidak mau.

2. Menumbuhkan Keyakinan Diri

2.1. Mengajarkan Agama

Pendidikan agama seharusnya dilakukan oleh orang tua sendiri sedini mungkin agar dapat memperoleh kesempatan untuk membiasakan perilaku yang sebagaimana diajarkan oleh orang tuanya. Tujuannya membimbing manusia ke arah kedewasaan supaya anak didik dapat memperoleh keseimbangan antara akal dan budinya serta dapat mewujudkan secara seimbang pula dalam perbuatan konkrit. Begitu pula

pendidikan agama, bisa membawa anak kepada alam kedewasaan iman yang kokoh¹⁶

2.2. Mengajarkan Ketuhanan

Pengetahuan tentang Tuhan dari orang tua selanjutnya akan diperkaya si anak dengan pengalaman dan penghayatan sendiri. Umumnya, arah pandangan anak mengenai konsep “Tuhan” lebih tertuju kepada ayah. Tanamkan pemahaman pada diri anak bahwa Tuhan adalah “Sang Khaliq” yang artinya pencipta alam. Anak diberi pengertian tidak perlu memikirkan wujud dan dzat Allah SWT, namun sifat-sifat kekuasaan-Nya yang perlu disampaikan kepada anak. Maha Bijaksana, Maha Besar, Maha Kuat, Maha Esa dan sebagainya semua itu ditekankan untuk dimengerti anak. Tanamkan pengertian dan pemahaman bahwa segala fenomena alam di bawah pengaturan Tuhan Yang Maha Kuasa. Peran-Nya sungguh hebat dan nyata¹⁷.

2.3. Mengajarkan Keimanan

Mengajarkan sesuatu terhadap anak tidak harus terlalu serius, menegangkan namun diharapkan dengan suasana yang menyenangkan dan rileks. Termasuk mengajarkan keimanan. Sambil menyanyi, bekerja, berolahraga, berekreasi dan kegiatan yang lain dapat disisipkan pengajaran iman sehingga si anak tidak terasa penat dan tertekan. Sedikit

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Pskkologi Pendidikan Keluargas*, (Jakarta: CV. Dunia Ilmu 2003), hlm. 121.

¹⁷ *Ibid.*

demis sedikit iman akan melekat dan terikat oleh hati anak yang memang orang tua telah memformatnya¹⁸.

2.4. Mengajarakan Nilai Norma

Pada tahun perama di sekolah dasar anak mulai bertindak berdasarkan moralitas. Orang tua, guru, dan orang dewasa tertentu adalah otoritas dalam masyarakat dan mereka dengan segala peraturannya haruslah ditaati. Tumbuh dan berkembangnya moral anak seiring dengan perkembangan kecerdasannya. Cara mengajarkan moral kepada diri anak. Pemberian pengalaman-pengalaman dan pemberian contoh-contoh moral yang baik, perlu ditanamkan sejak si anak kecil. Interaksi sosial antara anak dengan teman-temannya juga sangat berperan dalam perkembangan moral. Pemahaman moral mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan tidak baik akan dimiliki oleh anak sesudah mengalami penilaian dari berbagai pengalaman dan contoh yang dihadapi. Sebagai kunci keberhasilan mengajarkan nilai moral pada diri anak adalah menciptakan lingkungan anak yang tertib dan teratur.¹⁹

2.5 Mengajarakan Peribadatan

Kewajiban orang tua yang paling utama adalah memberikan contoh tauladan perilaku ibadah didepan anaknya. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dan menangkap sebuah pelajaran dalam peribadatan. Anak laki-laki, pengalaman akan jauh lebih berarti daripada seribu cerita. Berbeda dengan anak perempuan, terkadang

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

nasihat sangat diperlukan lebih dominan daripada melakukan kegiatan secara langsung²⁰.

3. Membentuk Kepribadian Anak

Membentuk kepribadian anak itu adalah mengajarkan atau membentuk anak agar bersikap baik dihadapan masyarakat maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Membentuk kepribadian anak adalah membentuk anak yang berakhlak yang baik.

3.1. Mengajarkan Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang tidak dapat datang sendiri dan sikap yang tidak dapat datang sendiri. Orang tua diharapkan memberikan contoh perilaku jujur dalam setiap hal dihadapan anak. Tegaskan dalam anak bahwa sikap jujur akan menang dan bohong akan kalah, dan tegaskan tidak ada ruang untuk berlaku bohong. Sifat jujur akan menuntun sikap tidak semaunya sendiri²¹.

3.2. Mengajarkan Keberanian

Mengajarkan keberanian pada anak artinya menanamkan pengertian, pemahaman dan sikap mental tentang sikap berani. Berani melakukan sesuatu yang sesuai dengan tuntunan agama disertai berani bertanggung jawab. Jangan biarkan anak menjadi penakut dan pengecut. Sebab sikap ini hanya akan mengakibatkan anak tidak bisa bersikap apa-apa didepan orang lain. Kembangkan sikap tegas dan berani menghadapi

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

rintangan yang sedang ada dihadapinya. Adapun cara mengajari keberanian sebagai berikut:

Tunjukkan contoh-contoh perjuangan yang memerlukan keberanian

Ajaklah anak untuk menyaksikan secara langsung pada even atau kejadian yang dapat menggugah keberanian anak

Membelajarkan sifat keberanian kepada anak, membelajarkan artinya memberikan kesempatan anak untuk mengalami “kebranian” pada menuntut munculnya keberanian²²

3.3. Mengajarkan Kesabaran

Langkah awal agar anak terbiasa sabar adalah tidak memanjakan anak. Langkah berikutnya adalah berikan pengertian dan contoh kisah teladan kebaikan sifat sabar. Kesabaran akan memperbanyak teman dan kesabaran mendatangkan pahala. Sifat sabar akan menghasilkan keuntungan bagi anak itu sendiri, yaitu :

Tidak mudah putus asa

Tidak iri hati

Menerima (tidak mengeluh dan tidak menggerutu)

Mendewasakan anak²³

3.4. Mengajarkan Kesederhanaan

Mengajarkan sifat kesederhanaan merupakan sebagian dari usaha menanamkan budi pekerti menurut ajaran Nabi Muhammad SAW. Orang

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

tua wajib membekali anak sikap sederhana, agar anak tidak minta banyak tuntutan. Cara mengajarkan kesederhanaan, pemberian contoh tauladan kesederhanaan orang tua. Sedikit bicara namun banyak contoh merupakan cara pembelajaran kesederhanaan yang dirasa paling mengena dan efektif. Orang tua tidak dibenarkan menanamkan cara-cara hidup mewah, sederhana adalah cara hidup terbaik²⁴.

3.5. Mengajarkan Berpikir Lurus

Cara praktis pembelajaran anak berpikir lurus adalah membiasakan anak untuk menggunakan logika dalam berpikir. Hukum sebab akibat juga penting untuk disampaikan kepada anak sebagai pendukung penjelasan berpikir lurus. Untuk membiasakan anak berpikir lurus dan luas adalah membiasakan mengajak diskusi anak, agar komunikasi orang tua kepada anak diharapkan tidak terputus oleh kesibukan tugas. Anak diformat agar terbuka dihadapan anggota keluarga²⁵.

3.6. Mengajarkan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk menanamkan tanggung jawab kita bisa memberi berbagai macam tugas atau pekerjaan kepada anak. Hal yang perlu diingat oleh orang tua adalah bahwa tugas yang dikerjakan anak ini bukan mementingkan hasil semata-mata melainkan menanamkan rasa tanggung jawab itulah yang terpenting. Apabila melihat anak melakukan kesalahan dalam melaksanakan tugas, jangan langsung marah-marah. Tegur dengan kalimat

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

yang akrab, lembut dan menyejukan hati anak sembari mengajarkan tugas yang benar. Mengajarkan tanggung jawab pada anak diupayakan dengan cara yang efektif dan menyenangkan²⁶.

3.7. Mengajarkan Kedisiplinan

Dari bahasa aslinya (*discipline*: inggris) berarti ketertiban. Ketertiban sangat terkait antara perilaku seseorang dengan aturan/hukum/adat kebiasaan masyarakat dimana perilaku seseorang itu berlangsung. Tujuan pendisiplinan anak agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat lingkungannya. Mulailah anak diajarkan bersikap dari hal-hal yang rutin dan mudah dipantau. Dalam menanamkan sikap disiplin orang tua dituntut konsisten memberi teladan secara bijak²⁷.

3.8. Mengajarkan Nilai Semangat Juang

Sangatlah penting untuk ditanamkan pada diri anak nilai semangat juang. jangan sebaliknya, anak menumbuh suburkan sikap putus asa, keluh kesah dan loyo semangat. Orang yang putus asa biasanya lemah kemauannya, dan sikap inilah bermuara pada sikap masa bodoh setiap akan melakukan tugas, berilah semangat pada anak. Ketika anak mau belajar, berilah semangat dengan membeberkan keuntungan belajar dan kerugian tidak belajar²⁸.

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

4. Menjunjung Norma Dalam Pergaulan

Ada 3 kelompok rasa yang harus dimunculkan dalam pergaulan. Pertama rasa menghormat kepada orang tua, guru, saudara tua, tetangga dan tamu. Kedua rasa kasih sayang kepada saudara maupun anggota masyarakat yang lebih muda. Ketiga rasa toleransi dan pengorbanan kepada anggota masyarakat siapa saja yang mengadakan hubungan baik.

4.1. Mengajarkan hormat kepada orang tua

Kepada ibu dan bapak anak wajib berbakti. Berbakti berlaku sopan di hadapannya, menjaga tutur kata, patuh terhadap perintahnya sepanjang tidak untuk mempersekutukan tuhan dan wajib menjaga kehormatan mereka berdua. Tanamkan hal ini sejak kecil. Apabila anak sudah besar baru akan mulai menanamkan untuk menghormati kepada ibu dan bapaknya kiranya sulit untuk diterapkan. Orang tua memang harus mengupayakan terbentuknya susunan keluarga yang aman, nyaman dan menentramkan anak untuk hidup dalam keluarga. Pembelajaran penghormatan terhadap orang tua harus dilakukan dalam setiap hari dan terus menerus berlangsung itu berangsur-angsur menjadi kebiasaan²⁹.

4.2. Mengajarkan hormat kepada guru

Guru adalah sosok penerang jagad. Beliau memberikan contoh dan pembimbing setiap generasi. Dipundaknyalah terpikul tanggung jawab membangun membentuk generasi yang biasa menyiasati zaman dan

²⁹ *Ibid*

mengantisipasi keadaan yang belum terjadi. Guru merupakan pemupuk bagi berkembangnya akhlak mulia generasi masa depan³⁰.

4.3. Mengajarkan hormat kepada saudara yang lebih tua

Saudara tua adalah yang lahir lebih dahulu. Dia berperan membantu orang tua sebelum saudara muda dilahirkan. Menghormati mereka yang lebih tua tidak sebatas yang serumah. Terhadap mereka yang tidak tinggal serumah pun, menghormati wajib dilakukan. Cara mengajarkan anak menghormati kepada yang lebih tua yaitu, anak harus dibimbing dan diberi contoh menghormati saudara yang lebih tua. Anak harus dipantau dalam setiap sikap dan perilaku agar tetap menghormati kepada saudara tuanya³¹.

4.4. Mengajarkan hormat kepada tetangga

Tetangga adalah seorang yang paling dekat tempat tinggalnya dengan kita. Sehingga dengan merekalah kita itu paling banyak berhubungan. Tanamkan pada anak bahwa menghormati tetangga pada hakekatnya menghormati dirinya sendiri. Dengan rasa kasih sayang yang tulus, tanamkan pengertian menghormati tetangga merupakan sikap orang yang beriman. Menghormati tetangga merupakan sikap yang terpuji, dan hormat kepada tetangga pada muaranya akan membahagiakan hidup didalam masyarakat³².

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

4.5. Mengajarkan hormat kepada tamu

Cara mengajarkan anak menghormati tamu dengan cara anak dilibatkan dalam kegiatan melayani tamu. Agar pengetahuan tentang menghormati tamu dan bertamu dapat tercerna dengan baik libatkanlah mereka dalam menghormati tamu dan diajak bertamu. Dengan demikian anak akan paham secara utuh dan terpadu mengenai sikap-sikap yang diharapkan dalam menerima tamu dan juga bertamu. Dengan dasar pengalaman yang pernah dilakukannya maka anak akan semakin mantap menerapkan tata cara memuliakan tamu³³.

4.6. Mengajarkan menyapa lebih dahulu

Komunikasi antar manusia, melibatkan proses tegur dan sapa antar komponen penyusunnya. Mengajarkan sapa dan tegur kepada anak dengan memberi pengertian. Menyapa lebih dahulu dalam proses komunikasi adalah hal yang baik. Oleh karenanya dianjurkan menyapa lebih dulu ketika dalam bertemu sesama manusia sering digunakan sebagai indikator penilaian terhadap seseorang. Untuk menanamkan sikap dan pengertian dengan demikian itu, anak perlu dilatih melakukannya. Dengan memberikan kesempatan menyapa kepada tetangga yang lewat, ada tamu yang sudah dikenal dan kepada siapapun saja yang dikenal³⁴.

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*

5. Membangun Kemuliaan Diri

5.1. Mengajarkan kesopanan

Sopan santun merupakan sikap seseorang yang menyangkut keberadaan orang lain. Bersikap sopan santun adalah adanya rasa cinta kasih dan perhatian pada sesama manusia. Dalam sikap sopan santun berarti ada pihak yang menghormati dan pihak yang dihormati. Kesopanan perlu diajarkan kepada anak karena kesopanan merupakan budaya adiluhung yang perlu kita junjung setinggi-tingginya. Kesopanan mempunyai daya tarik bagi lawan dan kawan dalam pergaulan³⁵.

5.2. Mengajarkan Keadilan

Adil adalah sikap yang tidak semena-mena terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Yang dimaksud adil disini adalah dalam bentuk pikiran, perkataan maupun dalam perbuatan. Adil dalam pikiran artinya tidak memikirkan hal-hal yang sia-sia dan hanya menghabiskan tenaga. Adil dalam perkataan artinya bisa mengatur perkataan yang diucapkan yang didasari atas kegunaan. Adil dalam perbuatan artinya bertindak sesuatu atas norma yang baik dan ada manfaatnya³⁶.

5.3. Mengajarkan Menahan Marah

Menahan marah adalah sikap terpuji dan baik untuk ditauladani. Maka pantas untuk diajarkan dan dialihkan pada anak agar menjadi suatu kebiasaan dalam hidupnya. Ada 3 tahap yang harus dijalani sehingga anak mampu menahan diri. Pertama, adanya contoh tauladan dari lingkungan

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid*

anak terutama lingkungan keluarga. Kedua, adanya keberanian yaitu pengertian memberi sisi baik atau buruk, marah dan sebaiknya menahan marah kepada si anak. Ketiga, adanya kesempatan memberikan pelajaran pada anak untuk menilai, mengevaluasi dan menerapkan cara-cara dan melakukan menahan marah di dalam kanca pergaulan hidup sehari-hari³⁷.

5.4. Mengajarkan Toleransi

Toleransi artinya memberikan orang lain untuk memenuhi haknya dan menunaikan kewajibannya sepanjang tidak mengganggu hak orang lain. Mengajarkan toleransi kepada anak, kuncinya semenjak kecil anak dilatih agar terbiasa melakukan hal-hal yang bernilai toleransi. Janganlah anak diakrabkan dengan keserakahan³⁸.

Menurut Noehi Nasution motivasi adalah : kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan. Jadi motivasi dalam belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar³⁹. Pendapat yang lain mengatakan bahwa motivasi itu merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena keinginan mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatan⁴⁰. Menurut Sudibyo Setyobroto mengatakan bahwa motivasi itu merupakan proses aktualisasi sumber

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid*

³⁹ Noehi Nasution, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rajawali, 2009), hlm.16.

⁴⁰ *Ibid*.

pengerak dan pendorong tingkah laku individu memenuhi kebutuhan untuk mencapai kebutuhan tertentu⁴¹.

Elide Prayitno dalam motivasi dalam belajar mengatakan motivasi merupakan jantungnya dalam proses belajar pada diri anak. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku tetapi juga dalam mengarahkan dan memperkuat tingkah laku, lingkungan keluarga mempunyai peran dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Juga dikatakan Elida Prayitno sikap orang tua yang dapat merusak motivasi anak misalnya : orang tua memaksakan anak untuk menekuni sesuatu yang diinginkan orang tua tanpa memperhatikan bakat serta kemampuan anak”⁴².

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan daya dorong yang menyebabkan orang berbuat sesuatu untuk mengharapkan sesuatu atau untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti seseorang siswa, tentu saja ia ingin berbuat sesuatu yang baik agar usaha untuk melanjutkan studinya tercapai dengan sukses.

Menurut Mahfud Shalahudin banyak anak-anak yang berkembang karena tidak mendapat motivasi yang tepat (banyak orang tua yang kurang memperhatikan anak dalam belajarnya). Jika seseorang anak mendapatkan motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapailah hasil-hasil yang semula tidak terduga. Fungsi motivasi sangat penting karena anak-anak perlu memperoleh motivasi baik itu dari guru maupun orang tua sendiri. Sebab anak yang memiliki motivasi akan

⁴¹ Sudibyo Setyobroto, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2008), hlm. 24.

⁴² Elide Prayitno, *Ilmu Psikologi*, (Jakarta: CV. Sumber Ilmu, 2007), hlm. 65.

belajar lebih baik, tepat dari pada anak yang kurang atau sama sekali tidak memiliki motivasi⁴³. Secara etimologi, motivasi berasal dari motiv, yang artinya dorongan, kehendak atau kemauan. Maka motivasi adalah tenaga (*force*) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu.

Motivasi bukanlah tingkah laku, melainkan kondisi internal yang kompleks, dan tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi mempengaruhi tingkah laku, menurut Mc. Donald, dalam Oemar Hamalik motivasi adalah perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan⁴⁴. Siswa/anak merupakan sosok yang perlu bimbingan menuju ke arah tujuan yang ingin di capai agar sesuai dengan keinginan yang hendak dicapai, maka kiranya kita mendorong agar anak memiliki motivasi yang kuat dalam meraih cita-citanya termasuk dalam memilih dan memasuki sekolah yang disenangi. Karena motivasi merupakan dorongan yang timbul dari anak itu sendiri, sehingga kita sebagai orangtua harus memberikan meendorong dan memupuk untuk memberikan siraman yang sejuk bagi keberhasilan anak, motivasi berkaitan dengan motif, dimana motif adalah keadaan dari pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Sedangkan menurut M. Tadjab dalam bukunya "Ilmu Jiwa Pendidikan" menyatakan bahwa : motif adalah daya penggerak dalam diri

⁴³ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 102.

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 77

orang untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu⁴⁵.

Ada pengertian yang lain tentang motivasi belajar ini, yaitu bahwa motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan atau kesiapan dalam kegiatan individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tersebut⁴⁶. Jadi dari dua pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi sebagai penggerak dari minat dalam diri seseorang dalam segala aktifitas untuk mencapai tujuan yang ingin di capai oleh individu.

Inilah sebagaimana yang ditarik menjadi sebuah kesimpulan dalam menjelaskan definisi motivasi setelah adanya beberapa perbedaan dari para ahli oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam bukunya yang berjudul "Nuansa-nuansa Psikologi Islam" yaitu bahwa motivasi merupakan akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberi harapan pada tingkah laku. Motivasi belajar menjadi pengarah dan pembimbing tujuan hidup seseorang, sehingga ia mampu mengatasi inferioritas yang benar-benar dirasakan dan mencapai siperioritas yang lebih baik. Makin tinggi motivasi hidup seseorang maka makin tinggi pula intensitas tingkah lakunya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif⁴⁷.

⁴⁵ M. Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Bandung: CV. Rosda Karya, 1999), hlm. 102.

⁴⁶ Muh Uzer Usman, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1990), hml. 24.

⁴⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta, CV. Bulan Bintang, 2001), hlm. 244.

Masalah motivasi ini selalu mendapatkan perhatian khusus dari para ahli karena motivasi itu sendiri merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat sesuatu keinginan dan kebutuhan atau motif. Jadi niat kira-kira searti dengan motif yaitu kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan⁴⁸.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam bukunya yang sama seperti di atas menjelaskan bahwa menurut Abraham Maslow dalam *Motivation and Personality*, motivasi hidup manusia tergantung pada kebutuhannya, dimana ada lima hirarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu : *pertama*, kebutuhan-kebutuhan taraf dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan *kedua*, metakebutuhan-metakebutuhan (*meta needs*), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, dan sebagainya. Semakin terang kebutuhan-kebutuhan manusia yang diinginkan maka semakin jelas pula motivasi yang melatarbelakanginya.

Demikian pula halnya motivasi siswa melanjutkan ke studi yang lebih tinggi adalah hak dasar anaknya yang merupakan kebutuhan dan kewajiban, akan tetapi kadang-kadang motivasi itu kurang di sadarkannya⁴⁹. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir juga menerangkan dengan mengutip pendapat Davis dan Newstrom bahwa motivasi yang mempengaruhi cara seseorang dalam bertingkah laku terbagi atas empat pola, yaitu : *pertama*,

⁴⁸ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar Agama, *Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta, CV. Mulia, 1993), hlm. 97.

⁴⁹ Abraham Maslow, *The Motivation Maslow*, (Uni Eropa: 2010), hlm. 99.

motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang; *kedua*, motivasi berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif; *ketiga*, motivasi berkompetensi; yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi; dan *keempat*, motivasi berkekuasaan, yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi⁵⁰.

Motivasi merupakan bagian dari tingkah laku manusia sekaligus menentukan semangat untuk melaksanakan sesuatu serta menentukan arah tujuan. Dalam pembahasan tentang motif, biasanya di dahului dengan pertanyaan mengapa, sehingga ada satu macam perbuatan yang mempunyai motif lebih dari satu macam. Misalnya minat anak untuk masuk ke sekolah suatu lembaga pendidikan yang lebih tinggi, mungkin di latar belakang agar anaknya menjadi pandai atau mungkin agar besok menjadi pejabat, atau keduanya menjadi motivasi secara bersamaan⁵¹.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa motif adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang⁵². Sedangkan menurut Woodworth, motif ini merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan pada diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan⁵³. Dari pengertian motif tersebut di atas dapat ditarik suatu

⁵⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: CV. Bulan Bintang, 2001), hlm. 245.

⁵¹ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 665.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Wood Worth, *Dasar-dasar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bina Press, 1997), hlm. 39.

kesimpulan, bahwa motif adalah alasan penggerak dan dorongan yang merupakan sumber penyebab dari perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Secara bahasa kata motivasi berasal dari Bahasa Inggris *motivation* yang kata kerjanya adalah *motivate* yang berarti : ” *to provide with motives, as the character in a story or play*⁵⁴. Artinya sebagai karakter dalam cerita atau permainan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia istilah motivasi berarti sebab-sebab yang menjadi dorongan bagi tindakan seseorang⁵⁵.

Berdasarkan itu, dapat dijelaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan. Dalam istilah psikologi, *motivation* adalah *a general term referring to the regulation of need-satisfying and goal-seeking behaviors*⁵⁶ Artinya : motivasi adalah istilah umum yang merujuk kepada perputaran pemenuhan kebutuhan dan tujuan tingkah laku. Dengan kata lain motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tingkah laku. Dorongan itu dapat muncul dari tujuan dan kebutuhan.

Berdasarkan munculnya, maka ada motivasi yang muncul dari dalam diri yang disebut dengan motivasi intrinsik yang bersifat batin dan ada pula yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi yang datang dari luar diri ini dapat saja bersifat batin atau bersifat materi. Motivasi yang bersifat batin atau

⁵⁴ Victoria Neufeldt (ed.in chief) and David B. Guralnik (ed.in chief emiritus). *Webster's New World College Dictionary*, hlm. 635.

⁵⁵ W.J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), Cetakan V, hlm. 655.

⁵⁶ Rita L. Atkinson and Richard C. Atkinson and Ernest R. Hilgard, *Introduction to Psychology*, hlm. 165-166.

bersifat materi. Motivasi yang bersifat batin contohnya dorongan untuk memperoleh rasa penghormatan, pujian, kepuasan, kenikmatan dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang bersifat fisik atau materi contohnya untuk mendapatkan hadiah berupa materi, untuk mendapatkan uang dan lain-lain.

Yang jelas motivasi itu merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa munculnya dorongan untuk berperilaku itu disebabkan oleh banyak hal. Berdasarkan sifatnya yang intrinsik motivasi muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok yaitu : kebutuhan, pengetahuan dan aspirasi cita-cita. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok juga yaitu : ganjaran, hukuman, persaingan atau kompetisi. Ini semua memberikan dorongan dalam jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan. Sejalan dengan itu maka motivasi itu berguna dan bermanfaat bagi manusia yaitu : menggerakkan tingkah laku, mengarahkan tingkah laku, menjaga dan menopang tingkah laku. Motivasi juga mempunyai peranan dan fungsi yang besar bagi manusia yaitu : (1) menolong manusia berbuat atau bertingkah laku, (2) menentukan arah perbuatan manusia, (3) menyeleksi perbuatan manusia⁵⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa motif adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang⁵⁸. Sedangkan menurut Woodworth, motif ini merupakan suatu pengertian

⁵⁷ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres), hlm. 635.

⁵⁸ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 665

yang melengkapi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan pada diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan⁵⁹.

Dari pengertian motif tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa motif adalah alasan penggerak dan dorongan yang merupakan sumber penyebab dari perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

a. Macam-Macam Motif

Menurut Gerungan, motif dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu :

1) Motif Biogenetis

Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Contoh: lapar, haus dan lain-lain⁶⁰.

2) Motif Sosiogenetis

Motif Sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif Sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang⁶¹. Terjadinya motif Sosiogenetis adalah sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga harus mengadakan interaksi dengan orang lain. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motif

⁵⁹ Wood Worth, *Dasar-dasar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bina Press, 1997), hlm. 39.

⁶⁰ W.A. Gerungan, *Dasar-dasar Psikologi Umum*, (Bandung :CV. Katoda, 1995), hlm. 456.

⁶¹ Khaeruddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Safira Press, 1985), hlm. 85.

sosiogenetis adalah faktor-faktor lingkungan sekelilingnya yang meliputi faktor keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

a). Faktor Keluarga

Keluarga mempunyai tugas mensosialisasikan tiga hal, yaitu penguasaan diri, nilai-nilai dan peranan sosial. Di dalam keluargalah anak-anak mulai mengenal hidup dan kehidupan, tempat untuk mendidik kasih sayang, budi pekerti dan norma-norma serta nilai-nilai seperti latihan berbuat baik dengan orang lain, tempat belajar antara satu dengan yang lainnya.

b). Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah mempunyai peran yang tidak kecil dalam membentuk tingkah laku manusia. Ketidakpuasan yang diterima dalam keluarga biasanya dialihkan di Sekolah. Mc. Donald berpendapat bahwa sekolah adalah lingkungan khusus yang mengubah tingkah laku secara lebih mudah mendalam dalam hubungannya dengan perkembangan pribadi sebagai anggota masyarakat⁶².

Dari pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa keberadaan sekolah merupakan lembaga yang secara sengaja diarahkan, bagi pembentukan kepribadian manusia sehingga tingkah laku manusia menjadi terarah sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupannya.

⁶² Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singih D. Gunarsa, *Dasar-dasar Psikologi Umum*, (Jakarta: CV. Bina Insani, 1985), hlm. 100.

c). Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat di mana manusia dalam proses kehidupan. Lingkungan ini mempunyai aturan atau norma yang membatasi tingkah laku individu⁶³.

3) Motif Teogenetis

Motif Teogenetis adalah motif-motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan, seperti yang nyata dalam Ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari di mana ia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu⁶⁴.

Manusia sebagai makhluk yang berke-Tuhanan tentunya harus mengerti tugas dan kewajibannya artinya manusia itu memerlukan interaksi dengan Tuhannya dianjurkan dapat melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Tuhannya dan meninggalkan apa-apa yang dilarangnya.

Adanya motif teogenetis adalah karena dalam diri seseorang ada rasa keagamaan. Menurut Jalaluddin, rasa keagamaan dipengaruhi oleh sesuatu yang bila dilihat dari sumbernya maka pengarang tersebut terbagi menjadi dua, pertama bersifat internal dan kedua eksternal⁶⁵.

a. Faktor Internal

Yaitu, rasa keagamaan itu merupakan pembawaan (telah ada) sejak lahir. Hal demikian karena manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*). Dalam ajaran Islam sebelum manusia lahir ke muka bumi, dia sempat berdialog dengan Tuhannya di alam ruh. Adapun

⁶³ Jalaludin, *Psikologi Umum*, (Jakarta: CV. Prisma, 1996), hlm. 187.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Jalaludin, *Psikologi Umum*, (Jakarta: CV. Prisma, 1996), hlm. 195.

dialognya ”Bukankah Aku ini Tuhanmu?. Betul (Engkau Tuhan kami).

Faktor internal adalah faktor yang bersifat fitri, yaitu setiap manusia dalam dirinya ada rasa keagamaan. Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, potensi faktor internal akan berkembang atau tidak sangat ditentukan oleh faktor eksternal. Artinya walaupun manusia pada dasarnya adalah makhluk religi (beragama), namun ketika kondisi keluarga, pendidikan masyarakatnya tidak mendukung untuk berkembangnya potensi rasa keagamaan, maka potensi rasa keagamaan tersebut tidak akan berkembang.

Sehingga ada yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik yaitu motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya yaitu dikarenakan ada motivasi :

- 1) Kedua orang tua secara fitroh atau kodrati mencintai anaknya dan tumbuh perasaan psikologis lainnya, berupa : kebakakan dan keibuan, untuk memelihara, menyayangi dan memperhatikan anaknya termasuk dalam menyekolahkan anaknya.
- 2) Kesadaran diri karena orang tua merasa sebagai orang yang bertanggung jawab atas anak-anaknya dan yang diberi amanat atas mereka. Orang tua akan dihisab dan disiksa manakala

melaikan tanggungjawab dan kewajiban mendidikan dan mengajar anak-anaknya⁶⁶.

b. Faktor Eksternal

Adalah pengaruh yang datang dari luar dirinya, dan biasanya melalui proses belajar. Adapun pengaruh yang bersifat eksternal meliputi :

1) Pendidikan Keluarga

Dalam Islam, keluarga (dalam hal ini adalah ayah dan ibu) sangat besar pengaruhnya dalam membentuk rasa keagamaan anak. Sebab sebelum anak bergaul dengan orang lain, maka ibu dan ayah yang pertama kali mereka kenal.

2) Pendidikan Kelembagaan

Pendidikan kelembagaan yang dimaksud adalah pendidikan yang berada di luar rumah meliputi madrasah, pesantren dan surau. Sejalan dengan keberadaan lembaga ini, maka lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, sehingga rasa keagamaan anak di samping dipengaruhi oleh pendidikan keluarga juga oleh pendidikan kelembagaan.

3) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga para pendidik umumnya sependapat bahwa perkembangan anak

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Dasar-dasar Pendidikan Religiusitas Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 164.

di samping dipengaruhi oleh pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan, juga dipengaruhi oleh pendidikan masyarakat⁶⁷.

Secara teori, antara faktor internal dan eksternal itu dapat dibedakan, namun dalam pelaksanaannya antara keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, yaitu ketika manusia beraktivitas dia tidak dapat membedakan itu karena faktor internal atau faktor eksternal sehingga sekali lagi bahwa antara faktor internal dan eksternal adalah satu kesatuan yang utuh. Yakni tidak dapat dipisah-pisahkan.

Menurut Toeti Soekanto, para ahli psikologi berusaha menggolongkan motif-motif yang ada dalam diri manusia atau satu organism, menurut masing-masing. Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua :

- a) Motivasi instrinsik, apabila sumbernya datang dari dalam diri orang yang bersangkutan. Motiv intrinsik timbul dari dalam seseorang tanpa paksaan dari luar.
- b) Motivasi ekstrinsik, apabila sumbernya adalah lingkungan dari luar diri orang yang bersangkutan⁶⁸.

Menurut rumusan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, bahwa motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motivasi pada diri murid, yang menunjang kegiatan kearah

⁶⁷ Jalaludin, *Psikologi Umum*, (Jakarta: CV. Prisma, 1996), hlm. 201.

⁶⁸ Toetti Soekanto & Udin Syarifudin W, *Motivasi Belajar*, (Jakarta: CV. Firdaus, 2005), hlm. 67.

tujuan belajar. Dalam dunia pendidikan, motivasi dapat dilihat sebagai suatu proses yang bersifat :

- a) Membawa anak didik kearah pengalaman belajar yang terjadi
- b) Menimbulkan tenaga dan aktifitas anak
- c) Memusatkan perhatian mereka pada suatu arah dan pada suatu waktu⁶⁹.

Menurut Mahfud S. memberikan motivasi pada anak, berarti meningkatkan belajarnya. Motivasi akan mempengaruhi tidak terbatas pada belajar saja, melainkan juga tingkah lakunya, oleh karena itu guru diharapkan agar menetapkan prinsip-prinsip motivasi dalam mengajarkannya, sehingga anak mengejar ilmu, meskipun sudah meninggalkan kelas⁷⁰. Motivasi sangat berpengaruh terhadap kegiatan yang sedang dilakukan individu. Individu yang termotivasi dalam belajar akan lebih berhasil dari pada individu yang tidak bermotif, motivasi juga bertalian erat dengan tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan kegiatan tersebut, sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi dari motivasi yaitu :

1. Mendorong manusia berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan
2. Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan kegiatannya.

⁶⁹ Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Depag RI, 2000), hlm. 54.

⁷⁰ *Ibid.*

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut⁷¹.

Menurut Oemar Hamalik disamping itu juga motivasi juga berfungsi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Dengan demikian fungsi dari motivasi adalah:

- a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan
- b) Sebagai pengaruh, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c) Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin penggerak bagi mobil.⁷²

- a) Teori Dorongan (Drive Theories)

Menurut Toetti Soekamto dan Udin Syarifudin W, teori ini mengatakan bahwa tingkah laku seseorang di dorong kearah sesuatu tujuan tertentu karena adanya suatu kebutuhan⁷³.

Teori dari Vroom tentang *cognitive theory of motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu

⁷¹ Toetti Soekamto & Udin Syarifudin W, *Motivasi Belajar*, (Jakarta: CV. Firdaus, 2005), hlm. 76.

⁷² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 100.

⁷³ Toetti Soekamto & Udin Syarifudin W, *Motivasi Belajar*, (Jakarta: CV. Firdaus, 2005), hlm. 15.

1. Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas
2. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome tertentu).
3. Valensi, yaitu : respon terhadap outcome seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan. Motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan⁷⁴.

b) Teori Insentif

Teori insentif menyatakan bahwa adanya sesuatu karakteristik tertentu pada tujuan dapat menyebabkan terjadinya tingkah laku kearah itu. Clayton Alderfer mengetengahkan teori motivasi Existence Relatedness Growth (ERG) yang didasarkan pada kebutuhan manusia akan keberadaan (*exsistence*), hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Teori ini sedikit berbeda dengan teori Maslow. Disini Alfeder mengemukakan bahwa jika kebutuhan yang lebih tinggi tidak atau belum dapat dipenuhi maka manusia akan kembali pada gerak yang fleksibel dari pemenuhan kebutuhan dari waktu kewaktu dan dari situasi ke situasi⁷⁵.

c) Teori Motivasi Berprestasi

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Clayton Alderfer, *Motivation of Psykhologi*, (California: United LTD, 2010), hlm.12.

Menurut McClelland seseorang mempunyai motivasi untuk belajar keras adanya kebutuhan untuk berprestasi. Motivasi disini merupakan fungsi dari 3 variabel, yaitu :

1. Harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil
2. Persepsi tentang nilai tugas tersebut
3. Kebutuhan untuk keberhasilan atau sukses

Menurut Herzberg, ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya *faktor higiene* (*faktor ekstrinsik*) dan *faktor motivator* (*faktor intrinsik*). Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik)⁷⁶.

d) Teori Motivasi Kompetensi

Teori ini dari Robert White, yang mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan menaklukkan lingkungannya⁷⁷.

⁷⁶ Herzberg, *Motivation of Psycologi Sosial*, (United Kingdom: Florida Press, 2009), hlm.15.

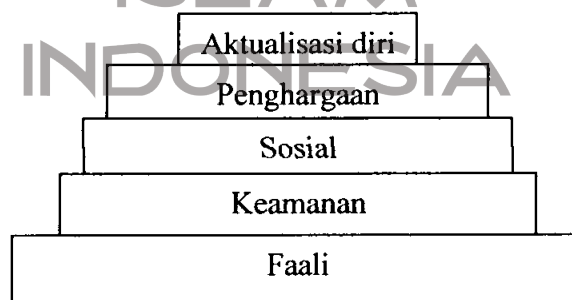
⁷⁷ Robert White , *Teori of Kompetensi* (England: United Press, 2008), hlm. 125.

e) Teori Kebutuhan Maslow

Maslow menyusun suatu teori kebutuhan manusia yang bersifat hirarkis dan dikelompokkan menjadi dua yaitu kebutuhan difisiensi dan kebutuhan pengembangan.

Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima-tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting⁷⁸.

Gambar II.1 Hirarkhi Kebutuhan Menurut Teori Abraham Maslaw



- 1) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
- 2) Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)

⁷⁸ Abraham Maslow, *The Motivation Maslow*, (Uni Eropa: 2010), hlm. 105.

- 3) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya). Bila makanan dan rasa aman sulit diperoleh, pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi akan menjadi kurang signifikan. Orang hanya akan mempunyai waktu dan energi untuk menekuni minat estetika dan intelektual, jika kebutuhan dasarnya sudah dapat dipenuhi dengan mudah. Karya seni dan karya ilmiah tidak akan tumbuh subur dalam masyarakat yang anggotanya masih harus bersusah payah mencari makan, perlindungan, dan rasa aman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu : faktor intern dan ektern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang dari luar individu.

a) Faktor Intern

Yang termasuk dalam faktor intern antara lain adalah

1) Faktor Jasmaniah

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagian atau bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lemah, kurang darah ataupun gangguan-gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, tidur, maka olahraga dan rekreasi.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Uraian berikut ini akan membahas faktor-faktor tersebut.

a) Intelegensi

Menurut JP Chalin untuk memberikan pengertian tentang intelegensi, J.P Chalin merumuskan sebagai :

- 1) *The ability to meet and adapt to novel situation quickly and affectively*
- 2) *The ability to utilize abstract concepts effectively*⁷⁹

⁷⁹ JP Chalin, *Pengertian Intelegensi*, (Jakarta: Pustaka Amani), hlm. 84.

Jadi intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya⁸⁰.

b) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada subyek (benda atau hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus

⁸⁰ *Ibid*

mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik⁸¹.

c) Minat

Menurut Higlard memberikan rumusan tentang minat adalah sebagai berikut : *interest is apersisting tendency to pay attention to and enjoy some activity content* ⁸².

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti perasaan senang dan dari situ di peroleh kepuasan⁸³.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik baiknya, karena tidak adanya daya tarik baginya, ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.

⁸¹ Ghazali, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bus Offset, 2000), hlm. 67.

⁸² Higlard, *Motivation To Study*, (London: Illonis, Com, 2003), hlm. 45.

⁸³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Nbarokah Ofset, 2005), hlm. 45.

d) Bakat

Menurut Hilgrad : bakat atau appitude adalah “*the capacity to learn*” dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat dibidang itu⁸⁴.

Dari uraian di atas jelaslah bahawa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya⁸⁵.

e) Motif

Motif sangat erat hubunganya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya⁸⁶.

⁸⁴ Higlard, *Motivation To Study*, (London: Illonis, Com, 2003), hlm. 47.

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ Ngalm Purwanto, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Barokah Offset, 2005), hlm. 77.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak sudah siap atau belum untuk dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar⁸⁷

g) Kesiapan

Kesediaan untuk member respon atau bereaksi, kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jiwa siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik⁸⁸.

b) Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar adalah 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah serta faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

Orang tua berpengaruh dengan cara mendidik anaknya. Hal ini diperjelas oleh Sutjipto Wiriwidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya⁸⁹..

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan sudaranya atau dengan anggota keluarga ayang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Ujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atau kah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu kerasataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

Suasana rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keprluan tertentu juga sangat berpengaruh dengan belajar siswa. Rumah yang bising dengan suara radio, televisi pada waktu belajar juga mengganggu belajar anak, terutama konsentarsi.

⁸⁹ Sutjipto Wiriwidjojo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Merdeka, 2004), hlm. 69.

Semua contoh diatas adalah suasana rumah yang memberikan pengaruh negatif terhadap belajar anak⁹⁰.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode pengajaran, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pengajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaanya siswa dalam masyarakat, mas media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat yang semua mempengaruhi belajar anak.⁹¹

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ WJS Purwadarmanta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, CV. Dunia Pustaka, 2010, hlm.56.

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu⁹². Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi. Artinya: *“Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”* (Q.S. Lukman ayat 14).

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya⁹³.” Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan

⁹² *Ibid.*

⁹³ Kartini Kartono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, CV. Dunia Ilmu, 2001), hlm 23.

amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.”⁹⁴

Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut. Pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution adalah “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah

⁹⁴ Ny. Singgih D Gunarsa, *Ilmu Psikologi*, (Jakarta, CV. Intan Persada, 2010), hlm, 45

tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu⁹⁵.”

Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa. Berdasarkan Pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut.

(1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku⁹⁶.

Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung

⁹⁵ Thamrin Nasution, *Psikologi Pendidikan Anak*, (Jakarta : CV. Gemilang Perkasa, 2012, hlm, 88.

⁹⁶ *Ibid*

jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46. Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”* (QS. Al-Kahfi ayat 46).

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. *Pertama*, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. *Kedua*, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian anfa’uhum linnas) yang bermanfaat bagi sesamanya. Beberapa penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti yang dikemukakan dalam majalah rumah tangga dan kesehatan bahwa “Orang tua berperan dalam menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak-anak bertumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai.

Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus di beri peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua.

Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, "Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa."

Dalam berbagai penelitian para ahli dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu di berikan oleh orang tua terhadap anaknya, sebagai mana diungkapkan sebagai berikut: Respek dan kebebasan pribadi. Jadikan rumah tangga nyaman dan menarik. Hargai kemandiriannya. Diskusikan tentang berbagai masalah.

Berikan rasa aman, kasih sayang, dan perhatian. Anak-anak lain perlu di mengerti. Beri contoh perkawinan yang bahagia. Dari beberapa poin yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam melakukan tugas serta peran mereka sebagai orang tua, yaitu harus respek terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ia miliki, orang tua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah serta mawaddah sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya, orang tua harus memiliki sikap demokratis, ia tidak boleh memaksakan kehendak sehingga anak akan menjadi korban, ia harus betul-betul mengerti, memahami, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh. Orang tua yang tidak memenuhi peran dan tidak menjalankan tugas tugasnya seperti apa yang di jelaskan di atas, maka anak-anak hidupnya menjadi terlantar, ia akan mengalami kesulitan dalam menggali potensi dan bakat yang ia miliki.

Conny Semiawan dan kawan-kawan menyatakan bahwa, "Orang tua perlu membina anak agar mau berprestasi secara optimal, karena kalau tidak berarti suatu penyalahgunaan terhadap

bakat-bakatnya⁹⁷. Pembinaan dilakukan dengan mendorong anak untuk mencapai prestasi yang sesuai dengan kemampuannya. Ada pula orang tua, karena tingkat pendidikan mereka sendiri terbatas, karena acuh tak acuh atau karena kurang memperhatikan anak, pendidikan anak, tidak peka dalam pengamatan ciri-ciri kemampuan anaknya”. Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini.

Conny Semiawan dan kawan-kawan menyatakan, “Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah atau keluarga yang serasi, selaras, dan seimbang dengan kehadiran anak-anak berbakat. Disamping itu perlu menyiapkan sarana lingkungan fisik yang memungkinkan anak mengembangkan bakatnya. Perlu sikap demokrasi juga dalam memberikan banyak larangan, dirangsang untuk menjadi mandiri dan percaya diri⁹⁸.”

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus

⁹⁷ Conny Semiawan, *Peran dan Tanggungjawab Orang Tua Ditinjau dari Pendidikan Anak*, (Jakarta : CV. Pustaka Remaja, 2010), hal, 99.

⁹⁸ *Ibid*

diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Pendapat lain tentang peran dan tugas orang tua adalah sebagai berikut, "Komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi anak-anak di dalam dan di luar rumah. Selanjutnya dikatakan bahwa seorang ayah umumnya berfungsi sebagai dasar hukum bagi putra-putrinya, sedangkan seorang ibu berfungsi sebagai landasan moral bagi hukum itu sendiri."

Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas penulis dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa orang tua harus memperhatikan lingkungan keluarga, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, serasi serta

lingkungan yang sesuai dengan keadaan anak. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua adalah komunikasi yang baik karena akan berpengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya.

Seorang pria dan wanita yang berjanji dihadapan Allah SWT untuk hidup sebagai suami istri berarti bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu anak-anak yang bakal dilahirkan. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua dan salah satu kewajiban hak orang tua tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab seorang anak merupakan amanah dan perhiasan yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin, sehingga dapat membahayakan masa depannya kelak. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan ahlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya.

Nasikh Ulwan dalam bukunya "*Tarbiyah Al-Aulad Fi-Al Islam*," sebagaimana dikutip oleh Heri Noer Aly, merincikan bidang-bidang pendidikan anak sebagai berikut: Pendidikan Keimanan, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan

tauhid kepada Allah dan kecintaannya kepada Rasul-Nya⁹⁹. Pendidikan Akhlak, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat-sifat tercela. Pendidikan Jasmaniah, dilakukan dengan memperhatikan gizi anak dan mengajarkannya cara-cara hidup sehat. Pendidikan Intelektual, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk menuntut mencapai tujuan pendidikan anak.

Adapun fungsi keluarga secara ilmu menurut ST. Vembrianto sebagaimana dikutip oleh M. Alisuf Sabri mempunyai 7 (tujuh) yang ada hubungannya dengan si anak yaitu : Fungsi biologis: keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tuanya. Fungsi Afeksi: kerluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman). Fungsi sosial: fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga anak, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat, dan rangka pengembangan kepribadiannya.

⁹⁹ Hery Nur Aly, *Kewajiban Orang Tua Dalam Pendidikan dikutip dalam Buku Tarbiyatul Al Aulad Fii Al- Islam Karya Nasih Ulwan*, (Jakarta: CV. Pustaka Pelajar, 2000), hlm, 129.

Fungsi Pendidikan: keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dimasyarakat, sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Fungsi Rekreasi: keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan, dan kegembiraan. Fungsi Keagamaan : merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak. Fungsi perlindungan: keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.

Di samping itu, tugas orang tua adalah menolong anak-anaknya, menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan bakat, minat dan kemampuan akal nya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera¹⁰⁰. Adapun cara lain mendidik anak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Artinya: "*(Lukman berkata) : Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*".

¹⁰⁰ M Alisubrianto, *Kpskhologi Sosial dikutip dalam Buku Dorongan Motivasi Karya ST Vembrianto*, (Jakarta: CV. Pustaka Al-Husna, 2001), hlm, 5.

(QS.Luqman : 17). Dalam ayat tersebut terkandung makna cara mendidik sebagai berikut : Menggunakan kata “Wahai anaku” Artinya seorang ayah/ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata-kata lemah lembut. Orang tua memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang munkar dan selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam kehidupannya. Dalam memerintah dan melarang anak, disarankan kepada kedua orang tua untuk menggunakan argumentasi yang logis, jangan menakut-nakuti anak.

Kewajiban orang tua yang harus dipenuhi dengan sungguh-sungguh adalah memenuhi hak-hak anak. Hak-hak anak sangatlah banyak di antaranya adalah sebagai berikut: 1. **Hak Nasab** “Nasab adalah hubungan darah antara seorang anak dengan ayah dan ibu, karena sebab-sebab yang sah menurut syara’, yaitu jika si anak dilahirkan atas dasar perkawinan dan dalam kandungan tertentu yang oleh syara’ diakui keabsahannya. Dengan demikian, setiap anak yang lahir langsung dinasabkan kepada ayahnya untuk lebih menguatkan perkawinan kedua orang tuanya.” Salah satu contoh dari hak nasab ini adalah hak penyusuan di mana setiap bayi yang lahir berhak atas susuan pada priode tertentu dalam kehidupan, yaitu priode pertama ketika ia hidup. Adalah satu fitrah bahwa ketika bayi dilahirkan

ia membutuhkan makanan yang paling cocok dan paling baik untuknya, yaitu air susu ibu (asi)¹⁰¹.

Secara klinis terbukti bahwa air susu ibu mengandung unsur-unsur penting dan vital yang dibutuhkan bayi bagi perkembangannya. Air susu ibu berdaya guna untuk memberikan segala kebutuhan bayi untuk tumbuh dengan sehat dan melindunginya dari berbagai penyakit.

Menurut Abdullah Al-Sayyid dalam bukunya mengatakan “Hak ini menunjukkan adanya perintah wajib yang harus dilaksanakan oleh para ibu untuk menyusukan anaknya.” **2. Hak Pemeliharaan.** Anak berhak mendapatkan asuhan, yaitu memperoleh pendidikan dan pemeliharaan untuk mengurus makan, minum, pakaian dan kebersihan si anak pada priode kehidupan pertama (sebelum ia dewasa). Yang dimaksud dengan pemeliharaan di sini dapat berupa pengawasan dan penjagaan terhadap keselamatan jasmani dan rohani, anak dari segala macam bahaya yang mungkin dapat menimpanya agar tumbuh secara wajar.

Anak juga membutuhkan pelayanan yang penuh kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dan pakaian. Oleh karena itu, pada usia balita seorang anak belum mempunyai kemampuan, sehingga kehidupan mereka sangat tergantung pada

¹⁰¹ *Ibid*

orang lain yang dewasa, yaitu ibu dan bapaknya. Hak asuh bagi anak adalah agar dirawat dengan penuh kasih sayang, diperhatikan dan dipilhkan makanan dan minuman yang baik serta dilindungi dari berbagai penyakit demi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Dengan kasih sayang, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang sempurna dan sehat sehingga menghasilkan manusia-manusia yang baik.

Dengan memperhatikan makanan, minuman, dan kesehatannya berarti akan menciptakan manusia-manusia yang sehat dan kuat jasmani dan rohaninya. **3. Hak Mendapatkan Nafkah.** Anak berhak mendapatkan nafkah, yaitu pemenuhan kebutuhan pokok. Nafkah terhadap anak adalah untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahtraannya. Dengan demikian, anak terhindar dari kesengsaraan hidup di dunia karena mendapatkan kasih sayang orang tuanya melalui pemberian nafkah tersebut. Hak mendapatkan nafkah merupakan akibat dari nasab, yaitu nasab seorang anak terhadap ayahnya menjadikan anak berhak mendapatkan nafkah dari ayahnya. **4. Hak Mendapatkan Pendidikan.** Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak pendidikan atas anaknya. Dengan pendidikan, anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi dan bakat yang ada pada dirinya. Sehingga ia akan menjadi generasi-generasi yang kuat, kuat dari faktor psikologis maupun

fisiologis. Seorang anak merupakan generasi penerus dari generasi sebelumnya. Setiap generasi ke generasi akan memiliki pengaruh yang ditimbulkan dari generasi sebelumnya, generasi yang lemah akan mewariskan kelemahan kepada generasi berikutnya begitu juga dengan generasi yang kuat akan mewariskan kekuatan kepada generasi sesudahnya¹⁰².

Dengan memenuhi hak anak atas pendidikan diharapkan akan menjadi generasi yang kuat yang dapat mewariskan kekuatan pada generasi berikutnya. Sebagai mana Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 9 sebagai berikut : Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.* (QS. An-Nisa : 9).

Dalam pendidikan ilmiah, seorang ayah memiliki fungsi sebagai guru pertama sebelum sang anak dilepas kepada guru di sekolahnya. Seorang ayah terlebih dahulu harus membekali mereka dengan pemahaman yang benar, memberikan semangat dalam belajar dan menuntut ilmu, mengarahkan kepada ilmu-ilmu syari'at yang bermanfaat. Sang ayah tidak boleh

¹⁰² *Ibid*

mengarahkan anaknya hanya untuk mempelajari ilmu dunia, melainkan akhiratnya, sebaliknya ia harus mengarahkan anaknya untuk mempelajari ilmu yang akan mendekatkan anaknya kepada Allah dan kecintaan kepada kehidupan akhiratnya. Dalam membimbing anak, orang tua perlu memiliki kesabaran dan sikap dan bijaksana, orang tua harus memahami alam pikiran anak dan harus mengerti kemampuan yang dimiliki anak.

Ada bermacam-macam kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain yang diungkapkan oleh Kartini Kartono sebagai berikut: Menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar¹⁰³. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya. Mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar. Menolong anak mengatasi

¹⁰³ Kartini Kartono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV. Dunia Ilmu, 2010), hlm. 45.

kesulitannya, dengan memberikan bimbingan belajar yang di butuhkan anaknya.

Dalam kegiatan sosial orang tua harus melatih anak-anaknya agar mereka mengerti akan kewajiban hidup bermasyarakat. Ia harus membiasakan anak-anaknya untuk saling menolong, menjenguk saudara dan familinya yang sakit, mengunjunginya untuk menyambung hubungan silaturahmi, mencari teman sebaya yang akan membantunya dalam proses pergaulan, menghindari dari kawan yang jahat dan mengarahkan mereka untuk dapat hidup mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya. Terkait dengan adab dan sopan santun dalam berpakaian maka orang tua harus membiasakan anaknya untuk selalu menutup aurat, berpakaian yang sesuai dengan syariat dan menghindari pakaian-pakaian yang dilarang, dan juga tidak memperbolehkan anak-anaknya (yang laki-laki) untuk memakai perhiasan yang dilarang, seperti cincin emas, kalung, apalagi anting-anting yang jelas-jelas dilarang karena menyerupai wanita. Jika anaknya adalah perempuan, maka harus dibiasakan untuk berhijab, menggunakan pakaian yang tidak menampakkan unsur tabaruj, jauh dari perangai jahiliah dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Jika cinta orang tua terhadap anak merupakan perasaan alami yang dimiliki semenjak lahir, maka seharusnya mereka tidak perlu diperingatkan. Namun Islam untuk lebih menekankan perlu dan pentingnya melindungi keselamatan anak, secara keras memperingati orang tua agar mereka tidak lengah, sehingga anggota keluarganya dan seluruh anggota masyarakat hidup bahagia secara sempurna. Selanjutnya, dengan demikian akan tumbuh dan tercipta suatu generasi baru yang cukup kuat untuk menanggung beban kehidupan selanjutnya dengan penuh optimis dan mandiri.

Dalam upaya melindungi keselamatan anak, orang tua perlu melakukan pembinaan-pembinaan agar dapat mencapai kehidupan yang lebih sempurna, pembinaan tersebut antara lain:

- 1. Membina Pribadi Anak** Setiap orang tua dan semua guru ingin membina agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilakui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur

pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya. Perilaku orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya daripada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak.

Hubungan orang tua dengan sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang terbuka dan mudah didik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percecokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu tergantung oleh suasana orang tuanya¹⁰⁴.

Banyak faktor-faktor secara tidak langsung, dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di samping itu, tentunya banyak pula pengalaman-pengalaman anak, yang

¹⁰⁴ *Ibid*

mempengaruhi nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang di lakukan orang tua terhadap anak, baik melalui makan dan minum, buang air, tidur dan sebagainya. Semuanya termasuk unsur pembinaan bagi pribadi anak. Berapa banyak macam pendidikan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum ia masuk sekolah, tentu saja sertiap anak mempunyai pengalamannya sendiri, yang tidak sama terhadap anak lain. Pengalaman yang di bawa oleh anak-anak dari rumah itu, akan menentukan sikapnya terhadap sekolah dan guru.

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak, guru agama mempunyai tugas memperbaiki pribadi anak yang kurang baik, karena tidak mendapat pendidikan dalam keluarga. Guru agama bertugas membawa anak didik kearah kebaikan, setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru dalam pembinaan anak didik, juga sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara tidak langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan

pribadi si anak, hal-hal tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembinaan pribadi anak. **2. Membentuk kebiasaan.** Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan. Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus¹⁰⁵.

Zakiah Daradjat berpendapat, “Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendekatan agama Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Tidak dapat dibayangkan membangun manusia tanpa agama. Kenyataan membuktikan bahwa dalam masyarakat yang kurang mengindahkan agama (atau bahkan anti agama), perkembangan manusianya pincang. Hal ini berlaku di negara-negara berkembang maupun di negara maju. Ilmu pengetahuan tinggi, tapi akhlaknya rendah. Kebahagiaan hidup tidaklah mudah dicapainya. Agama menjadi

¹⁰⁵ *Ibid*

penyeimbang, penyeelas dalam diri manusia sehingga dapat mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.”

Di sinilah pendidikan agama Islam mempunyai peran yang cukup penting. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian muslim tersebut diperlukan suatu tahapan, di antaranya dengan membentuk kebiasaan serta latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun, sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya¹⁰⁶.

Muhammad Quthb yang dialih bahasakan oleh Salman Harun mengatakan, “Kebiasaan memiliki yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia karena dalam aktualisasi perannya tidak begitu banyak menyita tenaga manusia. Kebiasaan hanya bisa dilakukan dengan cara memberikan latihan-latihan secara terus menerus, sehingga menjadi terbiasa dan menjadi melekat dalam diri mereka dan dengan spontan mereka melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dengan enteng tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan”. Jadi, latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur’an (atau menghafal ayat-

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama*, (Jakarta, : CV. Bulan Bintang, 1999), hlm, 44.

ayat atau surat-surat pendek), shalat berjamaah di sekolah dan di masjid harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lambat laun akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam, karena pada dasarnya prinsip agama Islam tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama¹⁰⁷.

Dengan kata lain dapat kita sebutkan bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan pembiasaan itu sangat penting dalam mendidik anak, terutama dalam pendidikan agama.

Muhammad Quthb mengatakan, "Menurut pandangan Islam rohani adalah pusat eksistensi dan menjadi titik pusatnya, karena dengan rohani itu seluruh alam saling berhubungan dan memelihara kehidupan manusia untuk menuntut kepada

¹⁰⁷ Salman Harun, *Kewajiban Orang Tua Pada Anak dikutip dalam Buku Tarbiyatul Al Aulad Fii Al-Islam Karya Muhamamd Quthb*, (Jakarta : CV. Pustaka Al-Husna, 1998), hlm, 90.

keberanian. Pendeknya merupakan penghubung antara manusia dan Allah SWT. Sungguh sangat besar sekali kekuatan rohani dibandingkan kekuatan tubuh, karena kekuatan tubuh hanya terbatas wujud, materi, dan kekuatan berfikir, terbatas hanya dalam hal-hal yang dapat dipikirkan dan terbatas oleh ruang dan waktu, sedangkan rohani manusia tidak mengenal batasan dan rintangan, tidak mengenal waktu dan tempat, tidak pernah sirna.”

Dalam pembentukan rohani tersebut, pendidikan agama memerlukan usaha dari guru (pengajar) untuk memudahkan dalam pelaksanaannya, dan usaha itu sendiri dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan¹⁰⁸. Dalam pembinaan itu dilaksanakan secara terus menerus tidak langsung sekaligus melainkan melalui proses. Maka, dengan adanya ketekunan, keikhlasan, benar-benar penuh perhatian dengan penuh tanggung jawab maka *Insyallah* kesempurnaan rohani tersebut akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang di harapkan adalah sebagai berikut : a. Menanamkan Kepercayaan Diri Menanamkan kepercayaan kepada Allah SWT agar merasakan bahwa Allah SWT selalu dekat dan selanjutnya takut untuk melaksanakan hal-hal yang buruk. Menanamkan kepercayaan tentang adanya malaikat, dengan menanamkan

¹⁰⁸ *Ibid*

kepercayaan tersebut, dapat merasakan bahwa setiap gerak-gerik selalu diawasi oleh malaikat. Menanamkan kepercayaan akan kitab Allah SWT. Menanamkan kepercayaan akan rasul-rasul-Nya, untuk mengambil contoh tauladan mereka. Menanamkan kepercayaan kepada Qodho dan Qodhar. Menanamkan kepercayaan akan adanya hari kiamat, dengan menanamkan rasa ini akan merasa takut melakukan perbuatan tercela, karena saat di akhirat nanti ada balasannya.

Mengadakan bimbingan agama dengan cara mengikat terus menerus antara manusia dengan Allah SWT, dengan cara: Menciptakan suasana pada hati mereka untuk merasakan adanya Allah SWT dengan melihat segala keagungan yang telah diciptakan-Nya, sehingga akan membuat mereka terpana dan terkesan ke dalam hati mereka. Menanamkan pada hati mereka bahwa Allah SWT akan selalu hadir dalam sanubari mereka di mana pun mereka berada. Menanamkan pada hati mereka perasaan cinta kepada Allah SWT, secara terus menerus mencari keridhaan-Nya. Menanamkan perasaan takwa dan tunduk kepada Allah SWT, dan mengorbankan perasaan damai bersama Allah SWT dalam keadaan apapun.

Membimbing mereka dengan cara memberikan dorongan kepada hal-hal yang mengarah ketaatan kepada Allah SWT dan mendidik mereka dengan berbagai macam ibadah agar dengan

hal itu akan terbukalah hatinya. Usaha yang dilakukan dengan cara yang telah dilakukan dalam membentuk kerohanian tersebut, dengan di jalankan secara terus menerus, tanpa mengenal batas, maka Insya Allah hal itu akan menemani perasaan jiwanya serta mendapatkan cahaya dan petunjuk dari Allah SWT, yang selanjutnya akan terbentuklah kepribadian muslimin yang hakiki.

Menurut Ahmad D. Marimba kepribadian muslim adalah “Kepribadian yang selurus aspek-aspeknya, baik tingkah-laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT dan penyerahan diri kepadanya.” Hal yang dapat menguatkan kepribadian muslim di antaranya adalah kesederhanaan di dalam hidup dengan melalui jalan yang lurus dalam pengaturan harta benda, tidak bersifat kikir, dan tidak juga berlaku boros. Kepribadian muslim juga dapat diperkuat dengan cara memperkuat pisik atau menjaga kesetabilan tubuh, dijaga supaya badan selalu sehat. Selain itu Islam juga menawarkan agar umatnya dapat saling nasehat menasehati dalam hal kebaikan Allah berfirman dalam surat Al-Ashr ayat 3 sebagai berikut :

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran

dan nasehat menasehati supaya menetapi kebenaran.” (QS. Al-Ashr: 3)

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas mengenai orang tua, dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak, tanpa bimbingan dan arahan orang tua tidak mungkin kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik. Sehingga Islam sangat menekankan kepada umat manusia untuk membina anak-anaknya ke arah yang baik sesuai dengan ajaran-ajarannya.

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat dan kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Yang bertindak sebagai pendidik dalam keluarga adalah ayah dan ibu (orang tua) si anak. Pendidikan yang harus dijalankan orang tua adalah pendidikan bagi perkembangan akal dan rohani anak, pendidikan ini mengacu pada aspek-aspek kepribadian secara dalam garis besar. Mengenai pendidikan akal yang dilakukan orang tua adalah menyekolahkan anak karena sekolah merupakan lembaga paling baik dalam mengembangkan akal dan interaksi sosial. Kunci pendidikan dalam rumah tangga, sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi

pendidikan agama bagi anak karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.

Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akal. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah. Anak pada hakikatnya merupakan amanat dari Allah SWT yang harus disyukuri, dan kita sebagai muslim wajib mengemban amanat itu dengan baik dan benar. Cara mensyukuri karunia Allah tersebut yang berupa anak adalah dengan merawat, mengasuh, dan mendidik anak tersebut dengan baik dan benar, agar mereka kelak tidak menjadi anak-anak yang lemah, baik fisik dan mental, serta lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya. Tujuan dari pendidikan tersebut adalah menjadi seorang muslim yang sempurna, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Orang tua adalah pendidik pertama yang utama bagi anak, sebelum anak mengenal dunia luar, maka terlebih dahulu anak mengenal orang tuanya yang merupakan orang terdekat bagi anak. Setiap orang tua wajib mendidik dengan pendidikan yang baik dan benar, sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi seorang muslim yang kuat, kuat dalam arti kuat iman dan Islamnya, wawasan dan pengetahuannya luas, serta dewasa

dalam bersikap dan dalam mengambil dan menentukan keputusan. Sabda Rasulullah SAW yang berkenaan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya. Artinya : *“Tiada seorang anak pun yang lahir, kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu baragama yahudi, nasrani, atau majusi. “* (HR. Bukhari – Muslim). Fitrah yang dimaksud adalah bahwa setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi-potensi yang harus diwujudkan dan dikembangkan, potensi-potensi tersebut berupa bakat-bakat kreatifitas anak yang harus dimunculkan, sehingga bakat tersebut dapat menjadi acuan bagi kelangsungan hidupnya kelak setelah dewasa. Orang tua hendaklah teliti dalam perkembangan anak. Potensi beribadah shalat anak haruslah sejak dini diperhatikan, dimulai dengan mengenal lingkungan sekitar.

Pendidikan yang dijalankan dengan cara sistematis dan penuh kesadaran yang dilakukan orang tua agar didikannya itu sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu mengarahkan anak kearah kedewasaan. Adapun usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut : a. Menanamkan kepercayaan diri. Menanamkan kepercayaan kepada Allah SWT agar merasakan bahwa Allah SWT selalu dekat dan selanjutnya takut untuk melaksanakan hal-

hal yang buruk. Menanamkan kepercayaan tentang adanya malaikat, dengan menanamkan kepercayaan tersebut, dapat merasakan bahwa setiap gerak garik selalu diawasi oleh para malaikat. Menanamkan kepercayaan akan kitab Allah SWT. Menanamkan kepercayaan akan rasul-rasul-Nya. Untuk mengambil contoh tauladan dari mereka. Menanamkan kepercayaan kepada Qodho dan Qodar. Menanamkan kepercayaan akan adanya hari kiamat, dengan menanamkan kepercayaan ini, akan merasa takut melakukan perbuatan tercela, karena saat diakhirat nanti ada balasannya.

Mengadakan bimbingan agama dengan cara mengikuti terus-menerus antara manusia dengan Allah SWT, dengan cara:

Menciptakan suasana pada hati mereka untuk merasakan adanya Allah SWT dengan melihat segala keagungan yang telah terpana dan terkesan kedala hati mereka. menanamkan pada hati mereka bahwa Allah SWT akan selalu hadir dalam sanubari mereka di mana pun mereka berada. Menanamkan pada hati mereka perasaan cinta kepada Allah SWT, secara terus menerus mencari keridhaan-Nya. Menanamkan perasaan taqwa dan tunduk kepada Allah dan mengorbankan perasaan damai bersama Allah SWT dalam keadaan apapun. Membimbing mereka dengan cara memberikan dorongan kepada hal-hal yang mengarah pada ketaatan kepada Allah SWT dan mendidik mereka dengan

berbagai macam ibadah agar dengan hal itu akan terbukalah hatinya¹⁰⁹.

C. Hipotesis

Hipotesis Nol atau hipotesis nihil tidak ada pengaruh tingkat ketaatan beribadah orangtua dan guru terhadap pembentukan karakter anak siswa MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

Hipotesis Alternatif adalah adanya ada pengaruhnya tingkat ketaatan beribadah orangtua dan guru terhadap pembentukan karakter anak siswa MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁰⁹ Salman Harun, *Kewajiban Orang Tua Pada Anak dikutip dalam Buku Tarbiyatul Al Aulad Fii Al- Islam Karya Muhamamd Quthb*, (Jakarta, CV. Pustaka Al-Husna, 1998), hlm, 91.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang membahas tentang Hubungan Antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan karakter dimana yang menjadi objek adalah ketaatan beribadah orangtua dan guru terhadap pembentukan karakter anak dalam proses kegiatan belajar mengajar baik di rumah maupun di madrasah.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian¹¹⁰. Populasi dalam penelitian ini adalah 12 Guru dan 174 siswa-siswa di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. Yayasan GUPPI berkedudukan di Kota Kabupaten Gunungkidul, sementara sekolah/madrasah berada di Kecamatan Saptosari. Populasi yang diambil sebanyak $40\% \times 174 = 69.6$ dibulatkan menjadi 70 siswa.

¹¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Pendekatan Suatu Praktis*, (Yogyakarta: IKIP Press, 1992), hal. 102.

Menurut Sutrisno Hadi populasi dapat diartikan sebagai sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian atau peristiwa, atau sekelompok obyek bagi manusia, gejala, nilai test, peristiwa dan seluruh obyek yang dijadikan sumber data dalam suatu penelitian¹¹¹.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang dikutip¹¹². Dalam menentukan jumlah sampel penelitian digunakan norma yang dikeluarkan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu bila jumlah subjek kurang dari 100 sebaiknya populasi digunakan sebagai sampel, bila lebih maka diambil 10-15 % atau lebih sebagai sampel penelitian. Berdasarkan norma tersebut maka jumlah populasi sebanyak 174 siswa, penulis ambil sebesar $40\% \times 174 = 69.6$ dibulatkan 70 siswa sebagai sampelnya. Hal ini penulis ambil dalam rangka untuk memperjelas penelitian yang hendak di bahas. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 70 siswa-siswi di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. Pengambilan sampel ini sebagai contoh untuk melihat realitas tingkat ketaatan orang tua dan guru terhadap pembentukan karakter anak dalam kegiatan belajar mengajar baik di rumah maupun di sekolah.

¹¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II*, (Yogyakarta: Bulaksumur Press, 1993), hlm. 103.

¹¹² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Pendekatan Suatu Praktis*, (Yogyakarta: IKIP Press, 1992), hlm. 104.

D. Variabel Penelitian

Variabel X1 tingkat ketataan beribadah orangtua terhadap pembentukan karakter anak siswa MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

Variabel X2 tingkat ketataan beribadah guru terhadap pembentukan karakter anak siswa MI GUPPI Pakel Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode ini digunakan untuk mencari data atau informasi mengenai gambaran umum objek penelitian tentang keadaan geografis MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul tahun ajaran 2014/2015, sejarah berdirinya, dokumentasi tentang jumlah siswa, guru dan partissipasi orangtua, dokumen siswa dana catatan bimbingan karakter siswa serta sarana dan prasarana.

b. Interview (wawancara)

Interview ini akan dilakukan terhadap orangtua, wali murid, Kepala MI GUPPI Kecamatan Saptosari Tahun Ajaran 2014/2015, untuk mencari keterangan tentang siswa dan pelaksanaan pembelajaran di madrasah serta masalah yang dihadapinya. Interview terhadap guru-guru untuk mengetahui tentang hubungan antara guru, guru dengan kepala

madrasah, guru dengan orangtua dan siswa. Wawancara juga melibatkan orangtua siswa/wali dan siswa untuk mengetahui tingkat ketatan beribadah orangtua dan guru terhadap pembentukan karakter anak MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan bahan-bahan atau sumber informasi yang telah tersedia berupa tingkat ketaatan dalam menjalankan perintah agama baik guru maupun orangtua. Metode ini kegunaannya membantu metode interview dan observasi, sebab dengan adanya metode dokumentasi mampu mencatat data nyata tentang masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian. Yaitu untuk mengetahui keadaan guru, siswa, fasilitas yang dimiliki dan struktur organisasi. Kaitannya dengan penelitian ini penulis menggunakan Logical Validity, alasannya dalam penyusunan item-item pertanyaan berdasarkan kajian teoritik atau definisi-definisi tentang faktor atau variabel yang akan diukur.

d. Metode Angket

Metode ini merupakan metode untuk menyelidiki suatu masalah yang dilakukan dengan cara mengedarkan suatu pertanyaan yang dilakukan secara tertulis dan dijawab tertulis pula oleh responden. Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket langsung ini yakni menyebarkan daftar pertanyaan-pertanyaan kepada responden untuk dijawab guna mendapatkan data

primer¹¹³, serta untuk mengetahui tingkat ketaatan beribadah orangtua dan guru dalam menjalankan perintah agama di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

F. Teknik Korelasi Product Moment

a. Menghitung Angka Indeks Korelasi

Untuk menghitung angka korelasi antara variabel x dan variabel y dipergunakan rumus¹¹⁴ :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$r(x,y)$: Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

N : Jumlah kasus/individu

$\sum x$: Jumlah nilai variabel x

$\sum y$: Jumlah nilai variabel y

$\sum x^2$: Jumlah kudrat nilai variabel x

$\sum y^2$: Jumlah kudrat nilai variabel y

$\sum(x)^2$: Jumlah nilai variabel x dikuadratkan

$\sum(y)^2$: Jumlah nilai variabel y dikuadratkan

$\sum xy$: Jumlah hasil kali variabel x dan variabel y

a. Interpretasi terhadap angka indeks korelasi secara sederhana

¹¹³ *Ibid*, hal. 128.

¹¹⁴ Anas Sudiyono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.. 121.

Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi "r" product moment ($r(x,y)$), pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Besarnya "r" produk moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi)
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 - 0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 100	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

b. Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai "r" product moment

Pemberian interpretasi terhadap angka indek korelasi "r" product moment dengan jalan berkonsultasi pada tabel nilai "r" product moment.

Memberikan interpretasi terhadap $r(x,y)$ terlebih dahulu kita rumuskan hipotesa alternatif dan hipotesa nol nya :

H_a : ada korelasi positif yang signifikan antara variabel x dan variabel y

H_o : tidak ada korelasi positif yang signifikan antara variabel x dan variabel y

Selanjutnya kita uji kedua hipotesa tersebut dengan membandingkan besarnya $r(x,y)$ atau r_o dengan besarnya r_t yang tercantum dalam tabel nilai "r" product moment dengan memperhitungkan df-nya terlebih dahulu.

$$df = N - nr$$

df : derajat bebas

N : banyaknya individu

nr : banyaknya variabel yang kita korelasikan (2)

d. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji validitas dan reliabilitas¹¹⁵. Data yang terkumpul kemudian di cek kebenarannya melalui sumber lain, dengan cara menanyakan pada orang di luar sumber data yang di anggap mengetahui permasalahannya. Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan adalah membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dari sumber data yang satu dengan yang lain. Disamping itu membandingkan hasil

¹¹⁵ Lexy J. Muloeng, *Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1993), hml. 178

wawancara dengan sumber data secara keseluruhan dengan isi dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

e. Uji Reliabilitas

Untuk mencari reliabilitas suatu instrumen menurut pakar pendidikan Suharsimi Arikunto ada tujuh teknik yaitu :

- 1) Dengan rumus Spearman-Brown
- 2) Dengan rumus Flanagan
- 3) Dengan rumus Rulon
- 4) Dengan rumus $K - R.20$
- 5) Dengan rumus $K - R.21$
- 6) Dengan rumus Hoyt
- 7) Dengan rumus Alpha



Demikian cara-cara untuk menguji reliabilitas instrumen yang dilakukan dengan rumus-rumus statistik. Suharsini Arikunto mengatakan “Untuk tes ketaatan beribadah orang tua dan guru yang berbentuk uraian atau angket dan skala bertingkat (*rating scale*) diuji dengan rumus Alpha”. Metode angket yang diskor dengan 1 dan 0 atau ya dan tidak diuji reliabilitasnya dengan teknik dan rumus-rumus selain rumus Alpha. Dalam penelitian ini untuk uji reliabilitas angket menggunakan rumus Alpha. Karena skor instrumen mempunyai rentangan skala beringkat yaitu 1 sampai dengan 4 atau dengan rumus alpha. Dengan kata lain bahwa rumus alpha digunakan bila datanya bukan data sedikit tetapi data bertingkat

Untuk menguji reliabilitas item dengan menggunakan rumus alpha menurut Suharsini Arikunto sebagai berikut :

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right\}$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir
 σ_1^2 : Varians total

Setelah reliabilitas ditentukan, maka langkah selanjutnya dikonsultasikan dengan r tabel interpretasi korelasi menurut ukuran konservatif dan perhitungan uji reliabilitas.

Tabel 4.5
Interpretasi Korelasi Secara Konservatif

Besarnya Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,000	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (Tak berkorelasi)

Apabila perhitungan dengan rumus alpha yang diperoleh terletak diantara nilai "r" maka interpretasinya akan dapat ditentukan. Dengan demikian tinggi rendahnya reliabilitas instrumen dapat dibaca pada tabel tersebut. Pelaksanaan analisis reliabilitas instrumen digunakan seri Program Statistik (SPS) program uji keterandalan edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamadiningsih (2000).

f. Uji Asumsi

Sutrisno Hadi menyatakan bahwa sebelum melakukan analisis data dengan teknik regresi ganda ada tiga syarat analisis (uji asumsi) yaitu sampel diambil secara random, hubungan antara variabel x dan y merupakan hubungan linier, dan bentuk distribusi variabel x dan y mendekati distribusi normal.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini sebelum melakukan analisis data akan dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis atau uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji multi kolinieritas.

g. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari tiap-tiap variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Artinya menurut Sutrisno Hadi apakah data dari variabel penelitian mengikuti ciri-ciri distribusi normal teoritik atau tidak.

Langkah yang harus dilakukan adalah mengetes apakah f_o (frekuensi observasi) dari distribusi penelitian tidak menyimpang secara signifikan dari f_h (frekuensi harapan) dalam distribusi normal teoritik.

Untuk itu uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Chi Kuadrat sebagai berikut :

$$X^2 = \frac{\sum(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

- u^2 : Chi Kuadrat
- f_o : Frekuensi observasi
- f_h : Frekuensi harapan

Taraf signifikan sebagai batas menolak atau menerima keputusan normal tidaknya distribusi data dalam penelitian ini adalah 5 %. Derajat kebebasan (db) untuk uji signifikan jumlah fh dikurangi satu. Selanjutnya oleh Suharsini Arikunto dijelaskan apabila x^2 yang kita peroleh lebih kecil dari harga x^2 tabel, berarti distribusi data tidak menyimpang dari distribusi normal. Sebaliknya apabila x^2 yang diperoleh lebih besar dari x^2 tabel, maka distribusi data menyimpang dari distribusi normal.

h. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah garis regresi yang dibuat benar-benar tidak menyimpang dari garis dugaannya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar prediksi kriterium dan prediktor. Bila digambarkan pada suatu diagram pencar, garis linier adalah garis yang ditarik melalui titik-titik koordinat dan sering kali disebut garis duga. Karena adanya variasi hasil pemilihan sampel maka nilai-nilai variabel x dan variabel y hasil observasi akan menyebar disekitar garis dugaannya. Dengan demikian perlu diuji apakah garis-garis regresi linier yang didapatkan menyimpang atau tidak dari garis dugaannya.

Rumus untuk mencari linieritas tersebut adalah :

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

F_{reg} : Harga Bilangan F untuk garis regresi

RK_{reg} : Rerata Kuadrat garis regresi

RK_{res} : Rerata Kuadrat residu

Lebih lanjut Sutrisno Hadi menyatakan bahwa derajat kebebasan (db) untuk uji linieritas adalah 1 lawan $N-2$. N adalah jumlah subyek. Harga F_{reg} akan sangat ditentukan oleh besarnya residu (kekeliruan). Maka dalam analisis regresi, jika residunya besar, harga F_{reg} akan kecil dan tidak signifikan, maka garis regresinya tidak akan memberikan landasan untuk prediksi prediktor atas kriterium secara efisien.

i. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan sebagai syarat digunakan analisis regresi ganda. Sedang untuk menguji terjadi tidaknya multikolinieritas antar variabel bebas dengan menyelidiki besarnya interkorelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas menggunakan rumus korelasi product moment seperti uji validitas. Kriterianya adalah jika harga interkorelasi antar variabel X_1 dan X_2 lebih besar atau sama dengan 0,800 berarti terjadi multikolinieritas, maka untuk persyaratan uji linier berganda tidak dapat dilanjutkan, dan sebaliknya jika antar variabel bebas X_1 dan X_2 tidak terjadi multikolinieritas, maka untuk uji regresi linier berganda dapat dilanjutkan.

j. Uji Hipotesis

Setelah data penelitian yang dilakukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data atau lebih dikenal dengan analisis data. Data dalam penelitian ini karena berupa angka maka data tersebut dianalisa dengan teknik statistik.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul merupakan sebuah lembaga pendidikan milik Yayasan Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam Tingkat Kecamatan Saptosari di bawah naungan Yayasan GUPPI Tingkat Kabupaten Gunungkidul yang berlokasi di Desa Karangrejek Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Di wilayah Kecamatan Saptosari ada 3 madrasah yang dibina yaitu MI GUPPI Monggol Saptosari, MI GUPPI Pakel Saptosari dan MI GUPPI Legundi Saptosari. Masing-masing madrasah memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing dan saling melengkapi dan menyempurnakan baik fisik sarana dan prasarana maupun metode pembelajaran yang diberikan oleh gurunya dibawah pembinaan Yayasan GUPPI. Dari pusat ibukota Kabupaten Gunungkidul yaitu : Wonosari menuju ke Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Kecamatan Saptosari ini berjarak sekitar 30 km ke arah Selatan dan dapat ditempuh dengan alat transportasi umum yang tersedia dengan jumlah armada yang memadai. Tepatnya jika dari Wonosari melewati jalur Wonosari – Paliyan – Saptosari dan Panggang, tepatnya di ruas jalana JJLS kearah barat 5 KM dari jalan Kecamatan Saptosari.¹¹⁶

¹¹⁶ Data Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Kecamatan Saptosari, dikutip pada hari Selasa, 31 Maret 2015

Letak Madrasah Ibtidaiyah GUUPI Kecamatan Saptosari cukup strategis karena berada di tepi jalan lingkar selatan yang merupakan jalur pantai yang trebentang luas dari arah Pacitan Wonogiri Gunungkidul Bantul Kulonprogo menuju Kebumen, sehingga kondisi itu memudahkan masyarakat yang ingin menuju Madrasah ini. Selain itu Madrasah Ibtidayah GUPPI berada di Barat ibu kota Kecamatan Saptosari yang di sekitarnya terdapat kantor-kantor yang melayani masyarakat banyak terdiri dari Kantor KUA, SMP, Dinas UPT Puskesmas, UPT SMK, Kantor Kepolisian Sektor, Komando Rayon Militer dan Kantor Pos juga akan dibangun Rumah Sakit Type D serta areal parkir bis dan mobil menuju pantai ngreneh dan ngobaran dan gua maria.

Lebih lanjut mengenai batas-batas Madrasah adalah sebagai berikut, Sebelah Utara dan Barat berbatasan langsung dengan ladang, sebelah Selatan Madrasah berbatasan dengan jalan lingkar selatan, sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan pegunungan yang terjal.

1) Tujuan dan Sasaran Pendidikan pada Madrasah Ibtidayah GUPPI

Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul

Memberikan bekal kemampuan dasar sebagai perluasan serta peningkatan pengetahuan, agama dan keterampilan yang diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul adalah Sekolah setara SD yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota

masyarakat dan warga Negara sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat.

2) Visi dan Misi MI GUPPI Legundi Saptosari

Visi : “Mewujudkan madrasah sebagai pilihan masyarakat, berkualitas dan mampu mengantarkan peserta didik yang taqwa, cerdas, terampil, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur serta berjiwa mandiri”¹¹⁷

Misi :

1. *Madrasah menjadi pilihan masyarakat*
2. *Membentuk siswa yang taqwa, berakhlak mulia dan dapat mengamalkan ajaran agamanya*
3. *Menjadikan siswa yang cerdas dan terampil guna membekali dirinya sebagai kholifah di muka bumi*
4. *Menjadikan siswa yang bertanggungjawab, aktif dan inovatif*
5. *Terciptanya peserta didik yang berprestasi dan berkepribadian Islam*
6. *Terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, indah nyaman dan menyenangkan*
7. *Membentuk sumber daya manusia yang berjiwa mandiri¹¹⁸*

¹¹⁷ Data Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Legundi Saptosari, dikutip pada hari Selasa, 31 Maret 2015

¹¹⁸ *Ibid*

3) Keadaan Siswa dan Guru

Tabel IV.1 Keadaan Siswa MI GUPPI Legundi Saptosari

NO	Tahun Ajaran	Jumlah Rombongan Belajar	L	P	Jumlah
1.	2006/2007	6	43	27	70
2.	2007/2008	6	44	26	70
3.	2008/2009	6	44	26	70
4.	2009/2010	6	40	26	66
5.	2010/2011	6	39	25	64
6.	2011/2012	6	32	14	56
7.	2013/2014	6	24	17	41
8.	2014/2015	6	11	11	22

Sumber : Dokumentasi MI GUPPI Legundi, dikutip Tanggal 31 Maret 2015

Tabel IV.2 Keadaan Guru MI GUPPI Legundi Saptosari

NO	Tahun Ajaran	Jumlah			Jumlah
		Guru Tetap	GTT	Total	
1.	2011/2012	10	1	11	11
2.	2012/2013	10	1	11	11
3.	2013/2014	10	1	11	11
4.	2014/2015	10	1	11	11

Sumber : Dokumentasi MI GUPPI Legundi, dikutip Tanggal 31 Maret 2015

4) Visi dan Misi MI GUPPI Monggol Saptosari

Visi : “Menjadikan madrasah yang dipercaya oleh masyarakat, membentuk peserta didik yang berprestasi, terampil dan berkepribadian Islami”¹¹⁹

Misi :

1. *Menciptakan madrasah yang mampu berkompetensi dengan sekolah yang sederajat*
2. *Terciptanya hubungan yang sinergis antara sekolah dengan masyarakat melalui wadah komite sekolah*
3. *Terciptanya tenaga edukatif yang bertanggungjawab, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia*
4. *Terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, indah dan rapi*
5. *Terciptanya peserta didik yang berprestasi dan berkepribadian Islam*
6. *Terjalannya kerjasama dengan berbagai lembaga dalam rangka peningkatan mutu madrasah¹²⁰*

¹¹⁹ Data Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Monggol Saptosari, dikutip pada hari Selasa, 31 Maret 2015

¹²⁰ *Ibid*

5) Keadaan Siswa dan Guru

Tabel IV.3 Keadaan Siswa MI GUPPI Monggol Saptosari

NO	Tahun Ajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1.	2006/2007	19	13	11	13	17	17
2.	2007/2008	12	17	13	11	12	9
3.	2008/2009	20	12	17	13	13	13
4.	2009/2010	13	16	13	14	13	13
5.	2010/2011	12	12	16	13	14	14
6.	2011/2012	12	12	16	13	14	14
7.	2013/2014	12	6	7	10	11	15
8.	2014/2015	9	12	6	7	10	11

Sumber : Dokumentasi MI GUPPI Monggol, dikutip Tanggal 31 Maret 2015

Tabel IV.4 Keadaan Guru MI GUPPI Monggol Saptosari

NO	Tahun Ajaran	Jumlah			Jumlah
		Guru Tetap	GTT	Total	
1.	2011/2012	10	1	13	13
2.	2012/2013	10	1	13	13
3.	2013/2014	10	1	13	13
4.	2014/2015	10	1	13	12

Sumber : Dokumentasi MI GUPPI Monggol, dikutip Tanggal 31 Maret 2015

6) Visi dan Misi MI GUPPI Pakel Saptosari

*Visi : "Menjadikan madrasah yang unggul, islami dan disenangi oleh masyarakat "*¹²¹

Misi :

1. *Menciptakan madrasah yang unggul penuh dengan prestasi*
2. *Mewujudkan madrasah yang berkualitas dan ramah lingkungan*
3. *Terbentuknya peserta didik yang mandiri, kreatif dan inovatif*
4. *Terbentuknya kemandirian madrasah*¹²²

7) Keadaan Siswa dan Guru

Tabel IV.6 Keadaan Siswa MI GUPPI Pakel Saptosari

NO	Tahun Ajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1.	2006/2007	20	12	14	14	21	20
2.	2007/2008	15	20	15	19	18	18
3.	2008/2009	20	22	21	18	19	19
4.	2009/2010	15	14	14	14	13	13
5.	2010/2011	16	15	15	15	14	14
6.	2011/2012	16	16	16	15	15	15
7.	2013/2014	12	11	12	15	15	15
8.	2014/2015	15	15	15	15	15	15

Sumber : Dokumentasi MI GUPPI Pakel, dikutip Tanggal 31 Maret 2015

¹²¹ Data Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Pakel Saptosari, dikutip pada hari Selasa, 31 Maret 2015

¹²² *Ibid*

Tabel IV.7 Keadaan Guru MI GUPPI Pakel Saptosari

NO	Tahun Ajaran	Jumlah			Jumlah
		Guru Tetap	GTT	Total	
1.	2011/2012	10	1	11	11
2.	2012/2013	10	1	11	11
3.	2013/2014	10	1	11	11
4.	2014/2015	10	1	11	11

Sumber : Dokumentasi MI GUPPI Pakel, dikutip Tanggal 31 Maret 2015

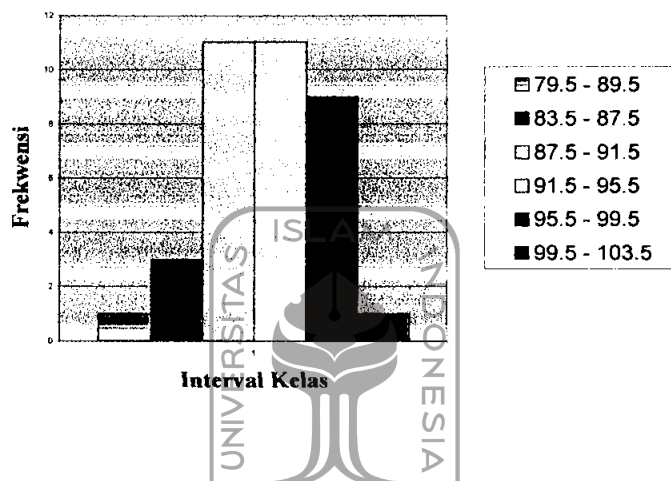
B. Hasil Penelitian

Untuk variabel X1 tingkat ketaatan beribadah orangtua terhadap pembentukan karakter anak siswa di MI GUPPI Kecamatan Saptosari, berdasarkan hasil analisis di dapat nilai rerata 76, nilai maksimum 88,00 dan nilai minimum 62.0 sehingga diperoleh rentang data sebesar $88,00 - 62,00 = 26$, standar frekwensi apat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.8
Distribusi Frekwensi Tingkat Ketaatan Beribadah Orang Tua Terhadap
Pembentukan Karakter Anak MI GUPPI Kecamatan Saptosari

No	Interval Kelas	Frekwensi Absolut	Fx	(fx)2	Frekwensi Relatif (%)	Frekwensi Komulatif	Frekwensi Komulatif Relatif (%)
1	79.5-83.5	3	80	80	2.78	3	2.78
2	83.5-87.5	11	252	756	8.33	5	11.11
3	87.5-91.5	17	989	10879	30.56	17	41.67
4	91.5-95.5	16		112297	30.56	36	72.22
5	95.5-99.5	13	870	7830	25	46	97.22
6	99.5-103.5	10	100	100	2.78	70	100
	Jumlah	70	3318		100		

Dari distribusi frekwensi nilai tersebut dapat diketahui bahwa frekwensi paling tinggi terdapat pada interval kelas no.3 dan 4 dengan interval kelas 87,5-91.5 dan 91.5-95.5 sebanyak 17. Hal ini dapat dibuktikan melalui gambar balok tertinggi yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Histogram Ketaatan Beribadah Orang Tua

C. Tingkat Ketaatan Beribadah Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul

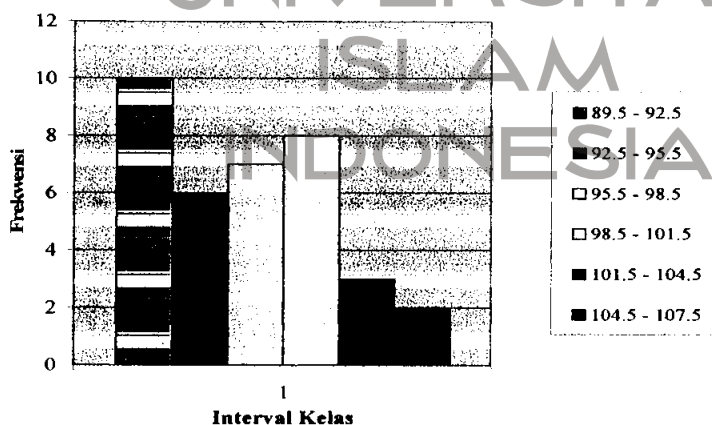
Untuk variabel ketaatan beribadah guru terhadap pembentukan karakter anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari, berdasarkan hasil analisis terdapat nilai rerata 96.47, nilai maksimum 106 dan nilai minimum 90 sehingga diperoleh rentang data sebesar $106-90=16$, standar deviasi sebesar 4.78, modus sebesar 91 dan median sebesar 96.7. Daftar distribusi frekwensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.9

Distribusi Frekwensi Ketatan Beribadah Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul

No	Interval Kelas	Frekwensi Absolut	Fx	(fx)2	Frekwensi Relatif (%)	Frekwensi Komulatif	Frekwensi Komulatif Relatif (%)
1	79.5-83.5	3	80	80	2.78	3	2.78
2	83.5-87.5	11	252	756	8.33	5	11.11
3	87.5-91.5	17	989	10879	30.56	17	41.67
4	91.5-95.5	16	1027	112297	30.56	36	72.22
5	95.5-99.5	13	870	7830	25	46	97.22
6	99.5-103.5	10	100	100	2.78	70	100
	Jumlah	70	3318		100		

Dari distribusi frekwensi nilai tersebut dapat diketahui bahwa frekwensi paling tinggi terdapat pada interval no.1 dengan interval kelas 89.5-92.5 sebanyak 17. Hal ini dapat dibuktikan melalui gambar balok tertinggi yang ditunjukkan grafik histogram pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Grafik histogram Ketaatan Guru Dalam beribadah di MI GUPPI Kecamatan Saptosari

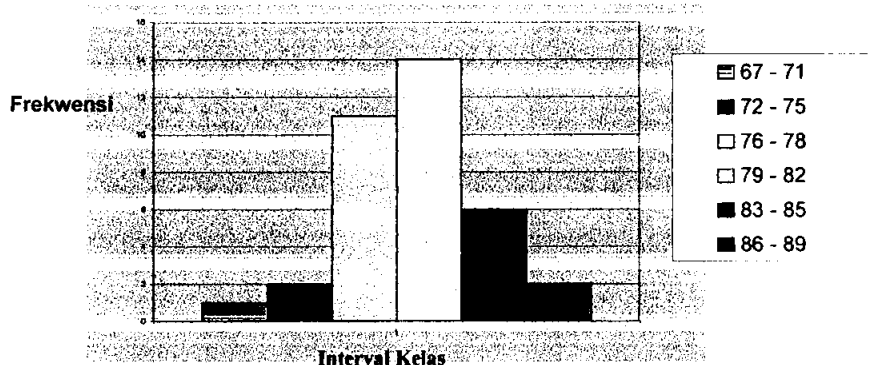
Berdasarkan analisis data variabel di dapat nilai rerata 79.2, nilai maksimum 88.5 dan nilai minimum 67.5 sehingga diperoleh rentang data sebesar $88.5 - 67.5 = 21$ standar deviasi sebesar 0.41, modus sebesar 7.98, dan median sebesar 7.9.

Tabel IV.10

Distribusi frekwensi karakter anak MI GUPPI Kecamatan Saptosari

No	Interval Kelas	Frekwensi Absolut	fx	$(fx)^2$	Frekwensi Relatif (%)	Frekwensi Komulatif	Frekwensi Komulatif Relatif (%)
1	67-71	4	6.75	6.75	2.78	1	2.78
2	72-75	5	14.81	29.62	5.56	3	8.33
3	76-78	12	84.9	933.9	30.56	14	38.89
4	79-82	16	111.19	1556.66	38.89	28	77.78
5	83-85	15	49.5	297	16.67	34	94.44
6	86-89	18	16.6	33.2	5.56	70	100
	Jumlah	70	283.75	2857.13	100		

Dari distribusi frekwensi nilai tersebut dapat diketahui bahwa frekwensi paling tinggi terdapat pada interval kelas no. 4 dan interval kelas 78-82 sebanyak 14 siswa. Hal ini dapat dibuktikan melalui gambar balok tertinggi yang ditunjukkan grafik histogram pada gambar 3 dibawah ini



Gambar 3. Grafik Histogram frekwensi karakter anak MI GUPPI Kecamatan



D. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan analisis pada hasil yang dicapai dalam penelitian ini, maka data hasil penelitian terlebih dahulu perlu untuk dilakukan pengujian persyaratan analisis. Persyaratan analisis tersebut antara lain sampel/data harus diambil secara random, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat merupakan hubungan yang linier, distribusinya adalah normal dan antara variabel penelitian tidak terjadi adanya multikolinieritas. Untuk persyaratan pertama sudah dipenuhi yaitu sampel harus diambil secara random. Untuk syarat berikutnya yaitu normalitas, linieritas, dan multikolinieritas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji normalitas

Tujuan dilakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data distribusi data dari masing-masing variabel penelitian apakah nilainya

mempunyai distribusi atau sebaran yang normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data ini adalah untuk menggunakan chi kuadrat dengan taraf signifikansi 5 % dengan kriteria pengambilan keputusan jika interpretasi hasil perhitungan lebih kecil atau sama dengan chi kuadrat dalam tabel maka dikatakan bahwa distribusi datanya adalah normal demikian sebaliknya, jika nilai hasil perhitungan lebih besar dari nilai chi kuadrat dalam tabel maka datanya dikatakan tidak normal.

Dengan bantuan computer SPSS Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, nilai chi kaudrat untuk masing-masing variabel ditunjukkan pada table berikut ini

Tabel IV.11

Hasil Uji Normalitas Data Masing-masing Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Harga Chi Kuadrat		Kesimpulan
		Hitung	Tabel	
1.	Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dapat membentuk karakter anak (x1)	9.882	16.919	Normal
2.	Tingkat Ketaatan Beribadah Guru Dapat Membentuk Karakter Anak (x2)	12.278	15.507	Normal
3.	Terbentuknya Karakter Anak (y)	9.588	16.919	Normal

Dari hasil perhitungan tersebut diatas, nilai chi kuadrat hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai hasil perhitungan tersebut berada dibawah batas penolakan yang telah ditentukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa distribusi untuk nilai masing-masing variabel adalah normal.

Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 Uji Asumsi Bagian Uji Normalitas Data dengan bantuan Komputer SPS Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas ini untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas sebagai prediktor dan variabel terikat sebagai kriterium mempunyai hubungan yang linier atau tidak.

- a. Uji Linieritas Tingkat Beribadah Ketaatan Orangtua (x_1) Terhadap Pembentukan Karakter Anak (y). Dari hasil analisis yang dilakukan di dapat persamaan regresi antara x_1 terhadap y sebesar $y = 1.225627 + 0.0693 x_1$ dengan harga F sebesar 63.175, sedangkan harga F tabel untuk db 1 sebesar 7.9 pada taraf signifikansi 5 %. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa antara variabel bebas yaitu : Tingkat Ketaatan Beribadah Orang tua.
- b. Uji Linieritas Tingkat Ketaatan Beribadah Guru (x_2) Terhadap Pembentukan Karakter Anak (y). Dari hasil analisis yang dilakukan di dapatkan persamaan regresi antara x_2 terhadap y sebesar $Y = 0.993276 + 0.0751 x_2$ dengan harga F sebesar 64.762, sedangkan harga F tabel untuk db 1 sebesar 7.39 pada taraf signifikansi 5 %. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa antara variabel bebas yaitu tingkat ketaatan beribadah orangtua dan tingkat ketaatan guru terhadap pembentukan karakter anak mempunyai hubungan yang linier siswa MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

Dari analisis uji linieritas tersebut dapat dirangkumkan pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.12
Rangkuman Hasil Uji Linieritas Antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat.

No	Variabel Penelitian	Harga Chi Kuadrat		Kesimpulan
		Hitung	Tabel	
1	X1 dengan Y	63.175	7.39	Linier
2	X2 dengan Y	64.762	7.39	Linier

Perhitungan selengkapnya untuk uji linieritas dapat dilihat pada lampiran 4 Uji Asumsi Bagian uji linieritas dengan bantuan komputer program SPS edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.

3. Uji Multikolinieritas

Maksud diadakannya uji multikolinieritas ini adalah sebagai syarat dilakukannya analisis regresi ganda yang didalam penelitian ini menggunakan dua prediktor yaitu untuk menguji apakah antara variabel bebas Tingkat Ketatan Beribadah Orangtua dan Tingkat Ketaatn Beribadah Guru (x1) Terhadap Pembentukan Karakter Anak (y) siswa MI GUPPI Kecamatan Saptosari (x2) terjadi multikolinieriras atau tidak.

Ringkasan hasil analisis uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.13
Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Notasi	X1	X2
1.	Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru	X1	1.00	0.779
2.	Pembentukan Karakter anak	X2	0.779	1.000

Dalam pengujian multikolinieritas ini mengambil keputusan didasarkan apabila harga interkorelasi antara variabel bebas lebih besar atau sama dengan 0.80 berarti terjadi multikolinieritas. Dari hasil analisis didapat harga interkorelasi sebesar 0.779 yaitu dibawah 0.800. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tentang pengaruh tingkat ketaatan beribadah orangtua dan guru tidak terjadi multikolinieritas.

Perhitungan selengkapnya pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada lampiran 4 uji asumsi bagian uji multikolinieritas data dengan bantuan program SPS Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardingsih.

1. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis penelitian yang dilakukan diterima atau tidak. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis product moment untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara sendiri-sendiri dan analisis regresi ganda dua prediktor untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara bersama-sama.

Berikut ini akan penguji sajikan hasil dari uji hipotesis penelitian

1. Tingkat Ketatan Beribadah Orangtua dan Guru (x1) Terhadap Pembentukan karakter anak (y)

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah :

Ho : $f_o < f_t$ Ho:

Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan karakter anak.

Melawan

Ha; $f_o > f_t$ Ha: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Ketatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan karakter anak.

Dengan kriteria pengujian

Tolak Ho jika $r_{x1y} (0.05(70)) \geq r_{tabel} (0.05(70))$

Terima Ho jika $r_{x1y} (0.05(70)) < r_{tabel} (0.05(70))$

Dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment di dapatkan harga koefisien korelasi sebesar 0.806, koefisien determinasinya sebesar 0.812, melalui persamaan garis regresi $Y = 1.225627 + 0.06934 x_1$, sedangkan r dalam tabel sebesar 0.329 dengan taraf signifikansi sebesar 5 % dan jumlah responden sebanyak 70.

Dari hasil analisis tersebut diperoleh hasil bahwa r hitung lebih besar dari r dalam tabel yaitu $0.806 > 0.329$. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa menolak Hipotesis nol (H_0) dan menerima Hipotesis alternatif (H_a).

Dengan demikian maka hubungan Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0: \rho < \rho_t$ H_0 : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak.

Melawan

$H_a: \rho > \rho_t$ H_a : ada hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

Dengan kriteria pengujian

Tolak H_0 jika $r_{x1y} (0.05(70)) \geq r_{tabel} (0.05(70))$

Terima H_0 jika $r_{x1y} (0.05(70)) < r_{tabel} (0.05(70))$

Dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment didapatkan harga koefisien korelatif sebesar 0.810, koefisien determinasinya sebesar 0.656, melalui persamaan garis regresi $Y = 0.993276 + 0.0751 x_2$, sedangkan r dalam tabel sebesar 0.329 dengan taraf signifikansi 5 % dan jumlah responden sebanyak 70.

Dari hasil analisis tersebut diperoleh hasil bahwa r tabel lebih besar dari r dalam tabel yaitu $0.810 > 0.392$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menolak Hipotesis nol (H_0) dan menerima Hipotesis alternatif (H_a).

Dengan demikian maka antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan Karakter pada anak memiliki hubungan yang signifikan.

2. Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru (x_1) Terhadap Pembentukan Karakter Anak (y)

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan:

$H_0 : \rho < \rho_t$ H_0 : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak.

Melawan

$H_a : \rho > \rho_t$ H_a : Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak.

Dengan kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $r_{x_1y} (0.05(70)) \geq r_{tabel} (0.05(70))$

Terima H_0 jika $r_{x_1y} (0.05(70)) < r_{tabel} (0.05(70))$

Dari hasil analisis regresi ganda dua predictor diperoleh data intersep (a) sebesar 0.265464, sedangkan koefisien regresi predictor x_1 (B) sebesar 0.038382 dan koefisien predictor x_2 (B) sebesar 0.042854.

Dari data tersebut maka diperoleh persamaan garis regresi $Y' = .262564 + 0.038382x_1 + 0.042854x_2$. Hal ini berarti setiap penambahan pada satu unit predictor x_1 maupun x_2 secara berurutan akan menambah kriterium y sebesar $0.262564 + 0.038382 + 0.042854$.

Pengujian signifikan tidaknya hubungan tersebut dilakukan dengan uji F pada taraf signifikan sebesar 5%. Dari hasil analisis didapatkan harga F sebesar 45.541. Jika harga tersebut diinterpretasikan dengan harga F dalam tabel pada taraf signifikansi 5% dengan db2 yaitu 5.25 (interpolasi) maka hasilnya bahwa hasil perhitungan tersebut adalah signifikan karena nilainya jauh berada diatas nilai dalam tabel.

Pengujian signifikansi korelasi ganda dua predictor dengan uji F dapat dilihat pada lampiran 5 bagian uji Analisis ganda dua predictor dengan bantuan computer program SPS Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamrdiningsih.

Rangkuman hasil Pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 14 di bawah ini.

Tabel IV.13

Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi
Ganda Dua Prediktor

Sumber	Jk	Db	Rk	Harga F		Kesimpulan
				Hitung	Tabel	
Regresi	4.337	2	2.169	45.451	5.25	Signifikan
Variabel X1	3.835	1	3.875	81.368	7.42	Signifikan
Variabel X2	0.461	1	0.463	9.714	7.42	Signifikan
Residu	1.571	33				
Total	5.909	35				

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh harga F hitung sebesar 45.451, sedang harga F tabel sebesar 5.25 (interpolasi). Dengan demikian maka antara Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak. Dari hasil analisis juga di dapatkan sumbangan relatif untuk variabel X1 sebesar 10.665 % dan sumbangan variabel x2 sebesar 89.335%.

Untuk sumbangan efektifnya variabel x1 atau tingkat ketaatan beribadah orangtua memberikan sumbangan sebesar 7.892 %, sedangkan x2 atau terbentuknya karakter siswa sebesar 65.576 %. Dengan demikian kedua variabel terikat tersebut memberikan sumbangan terhadap kriterium sebesar 73.905%. Hasil tersebut berarti bahwa faktor-faktor penyebab terbentuknya karakter anak sebesar 73.405 %, sedangkan 26.595 % berasal dari faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

2. Pembahasan Penelitian

1. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa Tingkat Ketatan Beribadah Orangtua dan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan indeks korelasi 0.806. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Tingkat Ketatan Beribadah Orangtua dan Guru terhadap Pembentukan Karakter pada anak akan semakin meningkat pula di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. Dari hasil analisis juga didapatkan persamaan garis regresi sebesar $y = 1.225627 + 0.0649340 x_1$. Ini berarti setiap penambahan satu unit variabel meningkat sebesar

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut diatas kesimpulannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Ketaatan Beribadah Guru Terhadap Pembentukan Karakter Anak mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan indeks korelasi 0.806. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Tingkat Ketaatan Beribadah Guru terhadap Pembentukan Karakter pada anak akan semakin meningkat pula di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. Dengan demikian memberikan sumbangan efektif sebesar 65.567%.
2. Tingkat Ketaatan Beribadah Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul mempunyai hubungan yang positif dengan indeks korelasi 0.810. Uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara variabel dependent dan variabel independent.

B. Saran-saran

1. Kepala Madrasah dan Guru MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul

Perlunya aplikasi pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak didik sejak dini sehingga akan membentuk karakter anak, tentunya

bimbingan orangtua dan guru sangat dominan dan mempengaruhi pola pikir dan karakter anak.

2. Orang Tua/Wali Murid

Perlunya dukungan riyl dari orang tua dalam memberikan bimbingan keagamaan pada anak agar mampu membentuk karakter anak yang sholeh dan memiliki kepribadian yang unggul sehingga dapat diterima nilai-nilai moralitas pada siswa-siswi MI GUPPI Pakel Kecamatan Saptosari



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin Problem Epistemologi-Metodologis Pendidikan Agama dalam Munir Mul Khan dkk. 2001. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Rineka Cipta).
- Arifin, HM. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Arifin, Muzayyin 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. A. Syafi'i (ed) Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara).
- _____. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Arsyad, Azar. 2003. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Barnadib, Imam Sutari. 1991. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset).
- Burhani, Ahmad Najib. 2001. *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin Yang Membatu*, (Jakarta: Kompas).
- Darajat, Zakiah, 1991. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Depag RI. 2002. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta : Ditjen Bagais).
- _____. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Katoda).
- Gunarsa, Singgih Ny. 1985. *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia).
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: FIP UGM).
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti).
- Hamzah, 2007. *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Hartono, Abd Nashir, dkk. 1989. *Transparansi OHP Petunjuk Pembuatan dan Pemanfaatan*, (Jakarta: Depdiknas).
- Ida, *Multimedia Sebagai Media Pembelajaran* (<http://www.radarsemarang.com>)
- Jalaludin. 1997. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo).
- Kartono, Kartini, 1997. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Alumni).

- Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam* (Surabaya: CV. Citra Media).
- Mulyono, Anton. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud).
- Mursal, 1997. *Kamus Jiwa Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif).
- Mustikasari, Ardiani. *Mengenal Media Pembelajaran* (<http://edu-articles.com>),
- Natawidjaja, Rochman, 1979. *Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen).
- Pontjorini, Rochaety Eti, dkk, 2005. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Pusat Pembinaan Program Bahasa Depdikbud, 1991. *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sadiman, Arief S. Dkk. 1990. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Sanaky, Hujair. 2006 *Paradigma Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press).
- _____. 2009. *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press).
- Sanjaya, Wina, 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Sudjana, Nana dkk 2005. *Media Pengajaran*, (Bandung: CV. Sinar Baru Algensinduo).
- _____. 1991. *Media Pembelajaran Penggunaan dan Pembuatannya*, (Bandung: CV. Sinar Baru Algensinduo).
- _____. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru Algensinduo).
- Sudjarwo. 1989. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa).
- Sulaeman, Amir Hamzah. 1989. *Media Audio-Visual Untuk Pengajaran, Penerangan, Penyuluhan*, (Jakarta: Depdiknas).
- Surohim, Usman, Abu Bakar. 2006. *Peran Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Terhadap UU Sisdiknas)*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press).
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Surakarta: Sendang Ilmu).

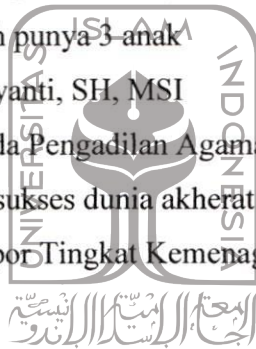
- Usman, Basyirudin. 2002. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press).
- Wallington, C.J. 1996. *Media Production: Production of Still Media*. Plomp, T., & Ely,
- Ws Winkel, 1981. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta, PT. Gramedia)
- Zubaidi, 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Supriyanta**
HP : 0818462367
Alamat : Dusun Ledoksari Desa Kepek Kec. Wonosari
Pendidikan : S1 STITY Wonosari
Pekerjaan : PNS Kemenag Gunungkidul
Hobi : Travelling, Bola Volly dan Mancing
Status : Menikah punya 3 anak
Isteri : Siti Haryanti, SH, MSI
Pekerjaan : PNS pada Pengadilan Agama Kota Yogyakarta
Moto dalam hidup : Meraih sukses dunia akherat
Organisasi : Tim Bapor Tingkat Kemenag Gunungkidul



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 25 April 2015

Penulis

Supriyanta



YAYASAN PENDIDIKAN GUPPI GUNUNGKIDUL

Alamat : Karangrejek Wonosari Gunungkidul 55813

SURAT KETERANGAN

Nomor : 02/YYSN/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Sukiman, MA.
Jabatan : Ketua Yayasan Kabupaten Gunungkidul

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Supriyanta
NISM : 12913131
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah melaksanakan Riset dalam rangka penyusunan tesis dengan judul : Hubungan Antara Tingkat ketaatan Beribadah Orang Tua dan Guru serta Perhatian Mereka Terhadap Anak Merupakan Faktor Terbentuknya Karakter Anak di MI GUPPI Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Wonosari, 4 April 2015
Ketua Yayasan

Drs. H. Sukiman, MA.